

TESIS

KONSEKUENSI HUKUM TERHADAP PERKAWINAN *MALANGKAHI*
DALAM PERKAWINAN ADAT MANDAILING DITINJAU MENURUT
HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA

OLEH :

LAILAN NAHARI
NIM. 3002193043

Program Studi
HUKUM ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul

KONSEKUENSI HUKUM TERHADAP PERKAWINAN *MALANGKAHI*
DALAM ADAT PERKAWINAN MANDAILING DITINJAU MENURUT
HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA

Oleh:

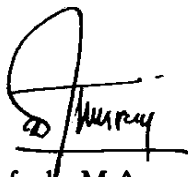
LAILAN NAHARI

NIM. 3002193043

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Hukum Islam (M.H) pada Program Studi Hukum Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 27 Agustus 2021

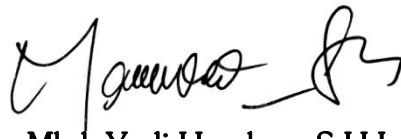
Pembimbing I



Dr. Hafsa, M.A.

NIP. 19640527 199103 2 001

Pembimbing



Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.H.I., M.H

NIP. 19790708 200901 1 013

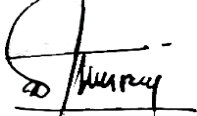
PENGESAHAN

Tesis Berjudul: **Konsekuensi Hukum Terhadap Perkawinan *Malangkahi* Dalam Perkawinan Adat Mandailing Ditinjau Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia** atas nama: **Lailan Nahari**, Nim: **3002193043**. Program Studi Hukum Islam telah diuji dalam Seminar Hasil Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada Rabu, 25 Agustus 2021.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 27 Agustus 2021
Panitia Seminar Hasil TESIS
Pascasarjana UIN SU Medan.

KETUA



Dr. Hafsa, M.A.

NIP. 19640527 199103 2 001

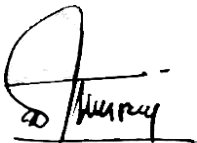
SEKRETARIS



Muhibbussabry, M.A.

NIP. 19870418 201801 1 001

TIM PENGUJI



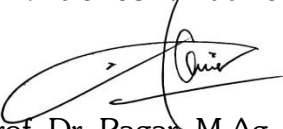
Dr. Hafsa, M.A.

NIP. 19640527 199103 2 001



Dr. Mhd. Yadi Harahap, M.H.

NIP. 19820510 200901 2 004



Prof. Dr. Pagar, M.Ag.

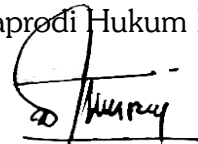
NIP. 19581231 199803 1 016



Dr. Dhiauddin Tanjung, M.A.

NIP. 19791020 200901 1010

Mengetahui,
Kaprodik Hukum Islam



Dr. Hafsa, M.A.

NIP. 19640527 199103 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailan Nahari
Nim : 3002193043
Tempat/tgl. Lahir : Mompang Julu / 22 Desember 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Mompang Julu Kec. Panyabungan Utara
Kab. Mandailing Natal

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"KONSEKUENSI HUKUM TERHADAP PERKAWINAN MALANGKAHI DALAM PERKAWINAN ADAT MANDAILING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA"** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 Agustus 2021

Yang membuat Pernyataan




Lailan Nahari

ABSTRAK



KONSEKUENSI HUKUM PERKAWINAN *MALANGKAHI* DALAM PERKAWINAN ADAT MANDAILING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA

LAILAN NAHARI

NIM : 3002193043

Prodi : Hukum Islam (HUKI)

Pembimbing : 1. Dr. Hafsah, M.A

2. Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.H.I., M.H

Penelitian bertujuan untuk mengetahui aturan adat perkawinan *malangkahi*, dampak yang ditimbulkan dari aturan adat perkawinan *malangkahi*, serta apakah aturan adat Mandailing mengenai perkawinan *malangkahi* telah sesuai dengan hukum Islam dan hukum perkawinan di Indonesia. Penelitian ini adalah hukum empiris, bersifat *deskriptif analitis* dengan pendekatan *sosio legal approach* dan *statute approach*. Sumber datanya yaitu data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta menganalisis data menggunakan metode *kualitatif*, dan memvaliditas data akurat menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian yaitu pada dasarnya perkawinan *malangkahi* tidak menyalahi baik dari segi hukum Islam dan Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, akan tetapi pada kasus tertentu seperti perkawinan *malangkahi* pada masyarakat Kab. Mandailing Natal dimana harus diberikan sanksi sebagai pelangkah kepada kakak atau abang yang dilangkahi dengan nominal yang begitu besar sehingga hal tersebut menyulitkan calon suami, dan memberikan dampak negatif karena ketidakmampuan dalam memenuhi uang pelangkah tersebut, sehingga banyak terjadi hamil diluar nikah, kawin lari, dan sebagainya. Meskipun ada dampak positif akan tetapi dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya karena jika praktik perkawinan *malangkahi* pada adat ini lebih cenderung menyulitkan dan memberikan kemudharatan, praktek inilah yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan hukum perkawinan Islam di Indonesia. Seyogyanya perkawinan itu harus dimudahkan bukan untuk dipersulit, karena perkawinan sunnah Nabi Saw.

Kata Kunci: Perkawinan Malangkahi, Adat, Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia

ABSTRACT



LEGAL CONSEQUENCES OVERSTEPPING OF MARRIAGE IN MANDAILING TRADITIONAL MARRIAGE ACCORDING TO ISLAMIC LAW AND MARRIAGE LAW IN INDONESIA

LAILAN NAHARI

NIM : 3002193043
Prodi : Hukum Islam (HUKI)
Pembimbing : 1. Dr. Hafsah, M.A
2. Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.H.I., M.H

This study aims to determine the customary rules of overstepping marriage, the impact of the customary rules of overstepping marriage, and whether the Mandailing customary rules regarding overstepping marriage are in accordance with Islamic law and marriage law in Indonesia. This research is empirical law, analytical descriptive with socio legal approach and statute approach. The data sources are primary and secondary data, data collection techniques are observation, interviews and documentation as well as analyzing data using qualitative methods, and validating accurate data using triangulation of sources, techniques and time.

The results of the research are that basically marriages do not violate both in terms of Islamic law and Islamic Marriage Law in Indonesia, but in certain cases such as marriages overstepping the people of Kab. Mandailing Natal which must be given a sanction as a step to a brother or sister who is stepped on with a nominal so large that it makes it difficult for prospective husbands, and has a negative impact because of the inability to meet the money for the step , so many pregnancies occur out of wedlock, elopement, and so on. . Although there is a positive impact, the negative impact outweighs the benefits because if the practice of overstepping the custom is more likely to complicate and cause harm, this practice is not compatible with Islamic law and Islamic marriage law in Indonesia. Marriage should be made easy, not complicated, because marriage is the sunnah of the Prophet SAW.

Keywords: Overstepping Marriage, Customary Rules, Islamic Law And Marriage Law In Indonesia

الاختصار



تتم مراجعة العواقب القانونية لتخطي الزيجات في الزواج العرفي
منديل وفقا القانون لإسلامي وقانون الزواج الإندونيسي

LAILAN NAHARI

NIM : 3002193043
Prodi : Hukum Islam (HUKI)
Pembimbing : 1. Dr. Hafsah, M.A
2. Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.H.I., M.H

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد القواعد العرفية للهروب من الزواج ، وتأثير القواعد التقليدية للهروب من الزواج ، وما إذا كانت القواعد العرفية المتعلقة بالزواج المرتد تتوافق مع القانون الإسلامي وقانون الزواج في إندونيسيا. هذا البحث هو بحث قانوني تجريبي ، وصفي تحليلي بمقاربة اجتماعية قانونية ومنهج قانوني. مصادر البيانات هي البيانات الأولية والثانوية ، وتقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق وكذلك تحليل البيانات باستخدام الأساليب النوعية ، والتحقق من صحة البيانات الدقيقة باستخدام تثليث المصادر والتقنيات والوقت.

أظهرت نتائج الدراسة أن الزواج في الأساس لا ينتهك كل من الشريعة الإسلامية وقانون الزواج الإسلامي في إندونيسيا ، ولكن في بعض الحالات مثل الزيجات التي تتجاوز حدود الكاب. ماندلينج ناتال ، والتي يجب أن يعاقب عليها في شكل خطوات للأخوة أو الأخوات الذين يتقدمون بخطوة كبيرة لدرجة تجعل الأمر صعباً على الأزواج المحتملين ، وله تأثير سلبي لأنهم غير قادرين على جني المال الكافي لهذه الخطوة ، الكثير من حالات الحمل خارج إطار الزواج والهروب وما إلى ذلك. . على الرغم من وجود تأثيرات إيجابية ، إلا أن الآثار السلبية تفوق الفوائد لأنه إذا تجاوزت الممارسة العادات ، فمن المرجح أن تعقد وتسبب الضرر ، وهذه الممارسة لا تتوافق مع الشريعة الإسلامية وقانون الزواج الإسلامي في إندونيسيا. يجب أن يكون الزواج سهلاً وليس معقداً ، لأن الزواج سنة النبي صلى الله عليه وسلم.

الكلمات الرئيسية ، تجاوز الزواج والعادات والشريعة الإسلامية وقانون الزواج في
إندونيسيا

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, ketenangan hati, serta keteguhan jiwa, dan karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tiada kata yang sebanding untuk mendampingi ucapan syukur selain shalawat serta salam kepada kekasih-Nya, baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. *Allahumma salli wa sallim wa barik 'alaih.*

Penulisan tesis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan. untuk dapat memperoleh gelar Magister Hukum Islam (M.H) pada Program Studi Hukum Islam. Oleh karena itu, penulis menyusun tesis yang berjudul **“KONSEKUENSI HUKUM PERKAWINAN *MALANGKAHI* DALAM PERKAWINAN ADAT MANDAILING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM DAN HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA”**

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi, akan tetapi berkat usaha dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Selamat Lubis, Ibunda Masidah Hasibuan serta keluarga dengan ketulusan dan kasih sayang telah mendidik penulis dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral serta senantiasa berdoa untuk keberhasilan penulis, dan juga dukungan baik secara moril

maupun spiritual sehingga studi ini bisa diselesaikan sesuai dengan batas waktu.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A sebagai Rektor UIN Sumatera Utara, Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti, M.Ag, sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
4. Bapak Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A, sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
5. Ibu Dr. Hafsah, M.A, sebagai Ketua Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan. Sekaligus sebagai Pembimbing I yang dengan tulus dan berbaik hati meluangkan waktu serta mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Bapak Dr. Mhd. Yadi Harahap, S.H.I., M.H, sebagai Pembimbing II yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Segenap Dosen dan seluruh civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
8. Bapak Asrul Hamid Nasution, Asrul dan Muhammad Efendi Harahap, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan masukan, referensi serta pencerahan sewaktu proses penyusunan tesis ini.
9. Para informan penelitian, seperti Kasi Bimas Islam dan Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Mandailing Natal, Ketua Umum dan Sekretaris Umum Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat

Budaya Daerah Kab. Mandailing Natal, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pelaku perkawinan *malangkahi*, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

10. Almamaterku angkatan 2019, Hukum Islam (HUKI) Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan motivasi serta do'a, dan selalu berjuang bersama dalam suka dan duka untuk meraih gelar Magister Hukum Islam (M.H).

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal dari suatu pengembaraan yang tak berakhir dalam pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya hukum Islam. Penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas demi kepentingan pencerdasan kehidupan bangsa baik di lingkungan PPs UIN Sumatera Utara, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT semoga upaya yang dilaksanakan secara sistematis, terpadu, terarah dan terencana guna menghasilkan karya yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sebagai penutup penulis mengutip kalimat Buya Hamka “ Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu sedangkan orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan”.

Medan, 25 Agustus 2021

Penulis



LAILAN NAHARI

NIM. 3002193043

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	a
◌ِ	kasrah	I	i
◌ُ	dammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

d. *Ta marbut'ah*

Transliterasi untuk *ta marbut'ah* ada dua:

1. *Ta marbut'ah* hidup

Ta marbut'ah hidup atau mendapat h}arkat fath}ah, kasrah dan d}ammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbut'ah* mati

Ta marbut'ah yang mati atau mendapat h}arkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbut'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbut'ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٲ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau h}arkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarkan
- Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Batasan Istilah Penelitian.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	17
E. Kegunaan Penelitian.....	18
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Teoritis.....	19
1. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Islam.....	19
2. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Perkawinan Di Indonesia.....	37
3. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Adat.....	43
B. Teori Hukum Penelitian.....	46
1. Teori <i>'Urf</i>	52
2. Teori <i>The Living Law</i>	55
C. Kajian Terdahulu.....	56

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	61
1. Tempat Penelitian.....	61
2. Waktu Penelitian.....	77
B. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	77
C. Pendekatan Penelitian.....	77
D. Penentuan Responden.....	79
E. Sumber Data.....	79
F. Teknik Pengumpulan Data.....	80
G. Analisis Data.....	81
H. Triangulasi Data.....	82

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	84
1. Aturan Adat Perkawinan <i>Malangkahi</i> Di Mandailing Natal	84
2. Dampak Negatif Dan Positif Dari Aturan Adat Perkawinan Malangkahi	93
3. Aturan Adat Perkawinan <i>Malangkahi</i> Ditinjau Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan di Indonesia.....	107
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	119

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran	125

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah Kasus Sementara Perkawinan <i>Malangkahi</i>	13
Tabel 3.1 : Rekapitulasi Jumlah Penduduk Di Kab. Mandailing Natal	67
Tabel 4.1 : Rekapitulasi Pernikahan Yang Tercatat di Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal	105
Tebel 4.2 : Jumlah Perkawinan Malangkahi Di Mandailing Natal	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Grafik Jumlah Keseluruhan Perkawinan Yang Tercata Dan Perkawinan <i>Malangkahi</i> Setiap Tahunnya.....	107
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu sarana bagi manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan sesuai dengan tuntunan agama. Pernikahan menjadi jalan utama dalam membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini tergambar dalam tujuan perkawinan yaitu menciptakan keluarga yang bahagia dan kekal antara suami-isteri.¹ Allah berfirman dalam Alquran surat Ar-Ruum (30) ayat 21.²

Perkawinan juga merupakan *sunnatullah* bagi umat manusia, hal ini ditetapkan Allah untuk menjaga kehormatan umat manusia dan juga untuk membedakan umat manusia dengan makhluk lainnya. Sudah menjadi kodrat segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai pasangan masing-masing. Dalam Alquran Allah berfirman dalam surah Az-Dzariyat (51) ayat 49.³

¹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 56. Di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan seperti yang termuat dalam pasal 1 ayat 2, perkawinan didefinisikan sebagai “Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pencantuman berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah karena negara Indonesia berdasarkan kepada Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, secara tegas dinyatakan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama, kerohanian sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsure lahir/jasmani tetapi juga memiliki unsure batin/rohani. Lihat Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 2.

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1976-1977), Q.S Ar-Ruum (30) : 21.

³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S Az-Dzariyat (51) : 49.

Di samping itu Islam menganjurkan kepada laki-laki dan perempuan yang telah memiliki kesiapan untuk melangsungkan pernikahan, selain untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, menikah juga dapat memberikan jaminan rezeki, apabila orang yang akan menikah tersebut takut akan berkurangnya harta mereka, atau kepada orang yang tidak mampu namun ingin melangsungkan pernikahan,⁴ sesuai dengan firman Allah dalam Alquran dalam surah An-Nur (24) ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S An-Nur (24) ayat 32).⁵

Sejalan dengan ayat tersebut di atas, Nabi Saw., juga dalam hadisnya menyampaikan tentang anjuran untuk menikah kepada pemuda apabila sudah mampu, sebagai berikut :

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمَنْىَ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نَزَوَّجُكَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَىٰ مِنْ زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَيْسَ قُلْتُ ذَلِكَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: Dari Alqomah, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu Utsman RA menemuinya untuk berbincang dengannya. Utsman bertanya kepada Abdullah, 'Hai Abu Abdurrahman! Tidakkah kamu mau jika kami mengawinkanmu dengan seorang

⁴ Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah, (Bandung : PT Alma'arif, 2008), h. 200.

⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nur (24) : 32.

gadis yang dapat mengingatkanmu sebagian dari masa lalumu?" Kata Alqamah, "Abdullah menjawab, 'Jika kamu katakan itu, maka sungguh Rasulullah SAW telah bersabda kepada kita, "Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barang siapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya". (H.R Muslim).⁶

Perkawinan dalam hukum Islam bukanlah perkara perdata semata, melainkan ikatan suci (*mitsaqan ghalidzan*)⁷ yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah, dengan demikian ada dimensi ibadah dalam sebuah pernikahan. Pernikahan harus dipelihara dengan baik sehingga bisa abadi dan yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam yakni terwujudnya keluarga sejahtera (*mawaddah wa rahmah*) dapat terwujud.⁸ Islam menetapkan dan memandang pentingnya perkawinan, sehingga suatu perkawinan hendaknya harus melalui dan mempertimbangkan dasar agama, moral dan sosial. Perkawinan dalam Islam dipandang sebagai sebuah ikatan

⁶ Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Ihya, 1918), h. 1018

⁷ Kata *mitsaqan ghalidzan* ini ditarik dari firman Allah Swt., yang terdapat pada surah an-Nisa (4) ayat 21 : "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." Perjanjian yang kuat adalah yang dinyatakan waktu akad nikah bahwa ia akan saling berpegangan, memegang dengan cara yang baik (ma'ruf) atau bercerai dengan cara yang baik (ma'ruf) pula. Lihat Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1984), h. 340.

⁸ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/ 1974 Sampai KHI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 206.

yang kuat dan komitmen yang mutlak terhadap kehidupan sosial dan untuk menjadi manusia terhormat.⁹

Disebutkan di dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan seperti yang termuat dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa: perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰ Dalam pasal 2 ayat 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing. Dan pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa setiap perkawinan dicatat sesuai dengan hukum peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹¹ Sedangkan dalam pasal 2 dan pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang berbunyi : perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.¹² Berkenaan dengan tujuan perkawinan tersebut dimuat dalam pasal berikutnya yang berbunyi: perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* (tenteram

⁹Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, (Beirut :Darul Fikr, 1983), h. 5.

¹⁰ Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama di Indonesia*, cet. ke-1, (Medan: Perdana Publishing, 2010), Pasal 1 ayat 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹¹*Ibid*, Pasal 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹² INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Karya Anda, 1991), h. 19.

cinta dan kasih sayang.¹³ Agaknya tujuan sesuai dengan yang dirumuskan oleh Allah Swt., yang terdapat dalam Alquran surah Ar-Ruum ayat ke-21.¹⁴

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 14 menjelaskan untuk melaksanakan suatu pernikahan harus ada:

- a. Calon suami
- b. Calon isteri
- c. Wali nikah
- d. Dua orang saksi
- e. Ijab dan Kabul.¹⁵

Sedangkan syarat perkawinan menurut pasal 6 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 sebagai berikut:

- (1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- (3) Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- (4) Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang

¹³*Ibid*,

¹⁴Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam...* h. 44.

¹⁵INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam,..* Pasal 14

mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

(5) Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.

(6) Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.¹⁶

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Pasal 7 dinyatakan bahwa :

(1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

(2) Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.

¹⁶ Pagar, *Himpunan Peraturan..* Pasal 6 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

(3) Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.

(4) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).¹⁷

Ternyata Undang-Undang Perkawinan melihat persyaratan perkawinan itu hanya menyangkut persetujuan kedua calon dan batasan umur serta tidak adanya halangan perkawinan antara kedua calon mempelai tersebut. Keabsahan suatu perkawinan merupakan suatu hal yang sangat prinsipil karena berkaitan erat dengan akibat hukum yang ditimbulkannya. Meskipun dalam hukum Islam¹⁸ sudah dijelaskan secara detail tentang perkawinan baik itu di dalam Alquran maupun Hadis dan dijabarkan secara luas melalui Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

¹⁷ Pasal 7 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

¹⁸ Penyebutan hukum Islam merupakan terminologi baru dalam khazanah keilmuan Islam. Sebelum *term* ini muncul dan menjadi istilah populer, istilah yang populer digunakan di kalangan umat Islam adalah *al-syari'ah*, *al-hukm al-syari'ah* dan *al-fiqh*. Diperkirakan sebutan hukum Islam dipergunakan setelah umat Islam mengadakan kontak dengan dunia Barat, yaitu ketika sistem sosial mereka yang termasuk di dalamnya masalah pranata hukum yang dalam penataannya relatif lebih maju dalam pengendalian kehidupan masyarakat. Lihat M. Yasir Nasution, *Hukum Islam dan Signifikansinya dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, dalam Istislah Vol. III, No. 1 Jan 2004, h. 5. Dalam penjelasan tentang hukum Islam dari literature Barat ditemukan juga definisi: "Keseluruhan khitab Allah yang mengatur kehidupan setiap muslim dalam segala aspeknya. Dari definisi ini arti hukum Islam lebih dekat dengan pengertian syari'ah". Lihat: Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford : University Press, 1964), h. 1.

terkait hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang apabila ingin melangsungkan perkawinan. Namun dalam praktik perkawinan dalam suatu masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya pengaruh budaya/ adat istiadat pada daerah tersebut. Adapun sistem kekerabatan perkawinan adat yang biasa terjadi di masyarakat ada tiga macam, yaitu: *Pertama, exogami* yaitu seorang laki-laki dilarang menikah dengan perempuan yang semarga dengannya. *Kedua, endogami* yaitu seorang laki-laki diharuskan menikahi perempuan dalam lingkungan kerabat (suku, klan famili) sendiri dan dilarang menikahi perempuan di luar kerabat. *Ketiga, eleutrogami* yaitu seorang laki-laki tidak lagi diharuskan atau dilarang menikahi perempuan di luar ataupun di dalam lingkungan kerabat melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan hukum Islam dan hukum perundang-undangan yang berlaku.¹⁹ Dalam kekerabatan di Kab. Mandailing Natal yang sifatnya patrilineal (menurut garis keturunan bapak), maka sistem perkawinan yang dianut masyarakat adalah sifatnya *eksogami* dengan ketentuan adat istiadat yang masih satu marga dilarang melangsungkan perkawinan, karena keyakinan yang melakukan perkawinan semarga masih memiliki hubungan darah.²⁰

Menarik untuk diamati, bahwa kecenderungan pilihan mematuhi hukum Islam pada masyarakat Mandailing Natal bukan semata-mata pemahaman mereka terhadap hukum tersebut, melainkan percampuran antara pemahaman, tradisi, dan keteladanan.²¹ Pada dasarnya, masyarakat

¹⁹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), h. 67-69.

²⁰ Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, (Sumatera Utara: FORKALA, 2005), h. 80

²¹ *Ibid*, h. 5.

Mandailing Natal sangat paham terhadap hukum Islam yang berlaku. termasuk tentang perkawinan. Hal ini didapat dari kajian melalui tokoh agama dalam setiap pengajian baik madrasah maupun pesantren-pesantren yang tersebar di Kabupaten Mandailing Natal.²² Kecenderungan memilih dan menaati hukum Islam bisa dilihat dari adanya percampuran hukum antara hukum Islam dan adat-istiadat. Secara sepintas hal tersebut tidak menjadi masalah. Namun secara tidak langsung hal tersebut menjadi bias terhadap potret kepatuhan hukum, sehingga pelaksanaan hukum pada masyarakat Mandailing Natal terjadi tarik-menarik antara sakralitas adat dan keharusan mematuhi hukum Islam menjadi dua sisi yang melahirkan hukum tersendiri dalam pelaksanaan hukum tersebut.

Hal inilah yang terjadi dalam praktik perkawinan *malangkahi* pada masyarakat Mandailing Natal. Dimana pada dasarnya perkawinan *malangkahi* tidak menyalahi baik dari segi hukum Islam dan Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, akan tetapi pada kasus tertentu seperti perkawinan *malangkahi* pada masyarakat Kab. Mandailing Natal dimana harus diberikan sanksi berupa uang atau emas sebagai pelangkah kepada kakak atau abang yang dilangkahi dengan nominal yang begitu besar sehingga hal tersebut menyukitkan calon suami, sehingga memberikan dampak negatif karena ketidakanggupan dalam memenuhi uang pelangkah tersebut sehingga banyak terjadi hamil diluar nikah, kawin lari, batal nikah bahkan memilih menjadi perawan tua dan sebagainya. Meskipun ada dampak positif juga dari uang pelangkah tersebut yaitu untuk menghargai

²² Berdasarkan hasil observasi tentang pengamalan keberagamaan masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal, dari 01 Oktober 2020 s/d 15 November 2020.

kakak atau abang, akan tetapi dampak negatifnya lebih besar karena berpotensi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan praktik perkawinan *malangkahi* pada hukum adat ini lebih cenderung menyulitkan dan memberikan kemudharatan, praktek inilah yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan hukum perkawinan Islam di Indonesia. Karena seyogyanya perkawinan harus dimudahkan karena anjuran dalam Alquran dan Hadis bukan untuk dipersulit, hal ini sesuai dengan kaidah fiqh bahwa *الضرر يزال* yang artinya kemudharatan dihilangkan sebisa mungkin.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan, ditemukan banyak permasalahan yang ditimbulkan dari praktik perkawinan *malangkahi* dalam adat Mandailing. Kasus *pertama*, seorang perempuan melaksanakan perkawinan dengan melangkahi satu, atau dua dan sampai tiga kakak perempuan, maka si perempuan tersebut wajib memberikan uang pelangkah yang berkisar dari 1-5 ameh²³ emas kepada kakak-kakak yang dilangkahinya, dan biasanya uang pelangkah ini ada yang mengambil dari mahar sang adik dan ada pula calon suami adik perempuan yang membayarkannya, salah satu contohnya ibu Ropikoh Hasibuan menyatakan;

“saya melangkahi seorang kakak bernama Kholidah Hasibuan, dan sebelum melangsungkan akad perkawinan, saya membayar uang pelangkah yang diambil dari mahar saya sebesar 2 ameh emas (5 gram emas) kepada kakak saya yaitu Kholidah Hasibuan”.²⁴

Kasus *kedua*, dari praktik perkawinan *malangkahi* dikarenakan seorang laki-laki tidak mampu membayar uang pelangkah kepada kakak

²³ 1 ameh emas sama dengan 2,5 gram emas.

²⁴ Ibu Ropikoh Hasibuan, Warga desa Mompang Julu Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Senin, 19 Oktober 2020. Jam 13.00 Wib.

perempuan yang ingin dinikahnya, maka yang sering terjadi adalah dimana si perempuan tersebut telah mengandung terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan, biasanya kejadian ini terjadi kepada sepasang kekasih, contohnya ibu Rahmi dan Ibu Nur Jannah menyatakan;

“adik kami bernama Lailan Hasanah menikah dengan suaminya bernama Taufan Pulungan, mereka merupakan sepasang kekasih. Namun sebelum diberlangsungkannya pernikahan, adik kami bernama Lailan Hasanah sudah hamil terlebih dahulu dengan suaminya. Dikarenakan keadaan tersebut, maka kami sebagai kakak tidak meminta uang pelangkah lagi yang merupakan hak kami kerana telah dilangkahi”.²⁵

Kasus *ketiga*, sama dengan alasan di atas dimana calon suami tidak mampu membayar uang pelangkah kepada kakak perempuan yang ingin dinikahnya maka yang terjadi adalah mereka melakukan kawin lari, hal ini biasanya juga terjadi kepada sepasang kekasih yang ingin menikah. contohnya ibu Ida Murni Menyatakan:

“dikarenakan calon suami tidak mampu membayar uang pelangkah kepada kakak perempuan saya bernama Rizki seperti pada umumnya, maka kami memilih jalan pintas dengan cara kawin lari, karena dengan kawin lari maka otomatis uang pelangkah akan jauh berkurang dari 1-3 ameh emas menjadi bayaran Rp. 400,000,- saja.”.²⁶

Kasus *keempat*, dimana seorang calon suami tidak mampu membayar uang pelangkah kepada kakak si gadis yang dinikahi maka perkawinan tersebut berakhir batal perkawinan. Contohnya ibu Amelia Putri menyatakan;

²⁵ Ibu Rahmi dan Ibu Nur Jannah, warga desa Kayu Jati Kec. Panyabungan, , wawancara pada Selasa, 20 Oktober 2020. Jam 12.00 Wib.

²⁶ Ibu Ida Murni, Warga desa Mompang Jae Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Rabu, 21 Oktober 2020. Jam 10.00 Wib.

“dikarenakan calon suami tidak mampu membayar uang pelangkah kepada ketiga kakak perempuan saya, maka perkawinan tersebut dibatalkan oleh keluarga saya, menurut keluarga saya uang pelangkah merupakan suatu yang sangat sakral yang harus dibayarkan kepada ketiga kakak saya, dan tujuan diberikannya uang pelangkah kepada kakak saya yaitu untuk tetap menjalin *silaturahmi* dan menjaga perasaan ketiga kakak saya yang sudah dilangkahi”.²⁷

Kasus *kelima*, dikarenakan adanya aturan perkawinan *malangkahi* yang masih sangat kental di masyarakat Mandailing Natal, maka terdapat pula dimana seorang adik perempuan tidak menikah hingga usia sudah menua dikarenakan menunggu kakaknya menikah terlebih dahulu sebelum dia. Salah satu contohnya, ibu Nasrah menyatakan:

“melangkahi seorang kakak dalam keluarga adalah sebuah aib, maka dari hal tersebut saya sampai sekarang tidak menikah meski sudah dalam usia kategori tua dikarenakan saya masih mempunyai seorang kakak yang bernama Salamah. Daripada itu, kakak saya memang tidak mau dilangkahi dan keluarga juga melarang melangkahi kakak saya”.²⁸

Adapun jumlah kasus yang telah terjadi setiap tahunnya yang merupakan dampak dari konsekuensi hukum pada adat perkawinan *malangkahi* pada Kec. Panyabungan, Kec. Panyabungan Utara, Kec. Kota Nopan, Kec. Batang Natal, Kec. Batahan di Kab. Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁷ Ibu Amelia Putri Warga desa Gunung Tua Tonga Kec. Panyabungan, wawancara pada Jum'at, 23 Oktober 2020. Jam 16.00 Wib.

²⁸ Ibu Ida Murni, Warga desa Mompang Julu Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Rabu, 21 Oktober 2020. Jam 15.00 Wib.

Tabel. 1.1
Jumlah Kasus Sementara Perkawinan *Malangkahi*

No	Contoh Kasus	Jumlah % Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Perkawinan <i>Malangkahi</i> Dengan Membayar Uang Pelangkah Kepada Kakak Perempuan	60%	15%	40%
2	Perkawinan <i>Malangkahi</i> Dengan Tidak Membayar Uang Pelangkah Dengan Jalan Hamil Di Luar Nikah	35%	-	10%
3	Perkawinan <i>Malangkahi</i> Dengan Tidak Membayar Uang Pelangkah Dengan Jalan Kawin Lari	50%	5%	35%
4.	Perkawinan <i>Malangkahi</i> Dengan Tidak Membayar Uang Pelangkah Dengan Jalan Batal Nikah	60%	7%	25%
5	Memilih Tidak Menikah Karna Menunggu Kakak	15%	-	10%

Sumber: hasil wawancara dan informasi dari beberapa informan penelitian.

Melihat uraian di atas, aturan adat perkawinan *malangkahi* di Kab. Mandailing Natal berdasarkan fenomena sosial tersebut, menarik untuk dikaji dalam Tesis yang berjudul: **Konsekuensi Hukum Terhadap Perkawinan *Malangkahi* Dalam Perkawinan Adat Mandailing Ditinjau Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan persoalan serta fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Mandailing Natal seperti dijelaskan dalam latar belakang masalah dengan mendeskripsikan aspek-aspek yang menjadikan penelitian ini dianggap penting, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal?
2. Bagaimana dampak negatif dan positif dari aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal?
3. Apakah aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia?

C. Batasan Istilah Penelitian

Tujuan dibuatnya batasan istilah penelitian ini adalah untuk mempermudah proses pengerjaan penelitian tesis sekaligus untuk menghindari pemahaman yang keliru dalam penelitian antara lain, yaitu:

1. Adat Mandailing

Mandailing mengandung dua macam pengertian yang tidak sama, akan tetapi keduanya saling mengikat dan tidak terpisahkan, yaitu dalam pengertian budayadan territorial. Dalam pengertian budaya, Mandailing adalah salah satu kelompok etnik atau suku-bangsa yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tapi tidak selalu) dikuatkan oleh

kesatuan bahasa,²⁹ sedangkan dalam pengertian territorial, Mandailing adalah salah satu wilayah tertentu yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Secara tradisional orang Mandailing membagi wilayahnya menjadi dua bagian utama, yaitu *Mandailing Godang* meliputi Kecamatan Panyabungan, Batang Natal dan Siabu, dan *Mandailing Julu* meliputi Kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi. Meskipun terdapat pembagian wilayah Mandailing secara tradisional menjadi dua bagian, orang Mandailing yang bermukim di Mandailing Godang dan Mandailing Julu boleh dikatakan masih tetap memiliki adat istiadat yang sama.

2. Masyarakat Mandailing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³⁰ Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah suatu bentuk kehidupan bersama, yang warga-warganya hidup bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan kebudayaan, atau masyarakat juga dapat diartikan sebagai sistem sosial yang menjadi wabah dari pola-pola interaksi sosial dan hubungan interpersonal maupun hubungan antar kelompok sosial.³¹ Maka dari itu, masyarakat yang dimaksudkan penulis yaitu masyarakat Muslim yang bertempat tinggal di Kab. Mandailing Natal, antara lain; Tokoh Adat,

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 278.

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 635.

³¹Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 91.

Tokoh Agama, Kepala Kantor Urusan Agama, Masyarakat Muslim Mandailing Natal yang melakukan pelaksanaan perkawinan *Malangkahi* dalam adat Mandailing.

3. Perkawinan *Malangkahi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “melangkahi” berasal dari akar kata “*langkah*” yang berawalan “me” dan berakhiran “i”. Salah satu makna dari kata ini adalah “mendahului kawin”. Ada juga ditemukan kata “ke-langkah-an” yang bermakna “didahului kawin”. Sedangkan kata “kakak” dalam kamus yang sama memiliki makna (1) saudara yang lebih tua, (2) panggilan kepada (laki-laki atau perempuan) yang dianggap lebih tua, (3) panggilan kepada suami. Namun dalam penelitian kata “kakak” yang dimaksud adalah “kakak perempuan saja”. Maka dari itu, perkawinan *Malangkahi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana seorang adik perempuan melangsungkan suatu pernikahan namun masih ada kakak laki-laki atau perempuan yang belum menikah.

4. Konsekuensi Hukum

Konsekuensi hukum adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan hukum sehingga menimbulkan dampak akibat yang positif maupun yang negatif, hal ini dapat dilihat di perkawinan *Malangkahi* dalam adat Mandailing. Perkawinan *Malangkahi* dalam adat Mandailing adalah suatu perkawinan yang pada awal mulanya dilarang, namun seiring terjadinya pergeseran waktu perkawinan *Malangkahi* diperbolehkan, akan tetapi harus memenuhi syarat sesuai ketentuan adat (konsekuensi hukum)

yang berlaku yaitu dengan membayarkan uang pelangkah (denda) kepada si kakak perempuan. Dan dari pelaksanaan perkawinan *Malangkahi* ini, memberikan suatu dampak akibat/ konsekuensi hukum terhadap para pelaku yang melaksanakan perkawinan *Malangkahi*.

5. Hukum Perkawinan Indonesia

Hukum perkawinan adalah himpunan dari peraturan-peraturan yang menagtur dan memberi sanksi terhadap tingkah laku manusia (dalam hal ini: warga negara atau penduduk Indonesia yang beragama Islam) dalam perakwinan. Peraturan-Peraturan yang dimaksud tersebut adalah pearturan yang tertuang di dalam berbagai perundang-undangan Indonesia, baik dalam Undang-Undang Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden (KHI), maupun Peraturan Menteri Agama. Atas dasar tersebut, peraturan-peraturan yang akan ditampilkan dalam tesis ini adalah aturan-aturan yang tertuang serta bersumber kepada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dengan perubahan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 dan Kompilasi Hukum Islam.³²

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal.

³²Pangeran Harahap, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 48.

3. Untuk mendeskripsikan apakah aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan yang luas kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah masukan yang berarti bagi segenap para praktisi hukum Islam agar kiranya dapat mengembangkan kajian keilmuan dalam bidang hukum Islam, sehingga permasalahan yang sudah banyak terjadi atau kasus-kasus baru yang terjadi harus secepat mungkin dicarikan jawaban hukumnya, sehingga tidak terjadi ketidakpastian hukum di masyarakat.
2. Merupakan bahan pengembangan wacana keilmuan kepada para praktisi hukum dalam memberikan wawasan filosofis yang mendasari materi-materi hukum agar dapat melihat sisi efektivitas penerapan hukum keluarga Islam dengan pendekatan kemaslahatan ummat.
3. Sebagai sebuah kritik kepada pihak yang meragukan eksistensi hukum perkawinan sebagai upaya dalam menyelesaikan berbagai persoalan keumatan yang semakin kompleks.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Penelitian

1. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Islam

Dalam literatur bahasa kata yang sering dipakai oleh orang Arab dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam Alquran dan Hadis yaitu kata “nikah” dan “*zawaja*” yang berarti perkawinan atau pernikahan. perkawinan secara bahasa dapat diartikan berarti mengumpulkan, atau sebuah pengibaratan akan sebuah hubungan intim dan akad sekaligus, yang di dalam syariat dikenal dengan akad nikah.³³ Sedangkan secara terminologi, para ulama Hanafiah mendefenisikan bahwa perkawinan adalah sebuah akad yang memberikan hak kepemilikan untuk bersenang-senang secara sengaja. Artinya, kehalalam seorang lelaki bersenang-senang dengan seorang perempuan yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syariat dengan kesengajaan.³⁴ Ulama Syafi’iyah juga mengartikan perkawinan adalah sebuah akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafaz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*.³⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian atau pengikatan suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman, saling suka dan rela

³³Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 39.

³⁴*Ibid*,

³⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 37.

diantara keduanya, serta diiringi dengan kasih sayang yang tulus, sehingga tidak ada keterpaksaan satu sama lain dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah ar-Ruum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Ruum (30) : 21).

Daripada itu, sebagaimana diketahui hukum asal melakukan perkawinan adalah ibahah (kebolehan) atau halal.³⁶ Hal ini dilihat dari hakikat perkawinan itu merupakan akad yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang tidak boleh. Namun dengan melihat kepada sifatnya sebagai perintah Allah, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum asal perkawinan itu hanya semata-mata mubah saja. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah An-Nisaa’ (4) ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya : “dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak

³⁶ Sayuti Thalib, *Hukum Keluarga Indonesia*, (Depok: UI Press, 1986), h. 49.

akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”. (Q.S An-Nisaa’ (4): 3).³⁷

Surah An-Nur (24) ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S An-Nur (24) : 32).³⁸

Kemudian dilanjutkan dalam Surah An-Nisaa’ (4) ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذَتْ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”. (Q.S An-Nisaa’ (4): 21)³⁹

Pada ayat ini, dengan tegas Allah Swt. menyatakan bahwa nikah itu bukan suatu perjanjian yang biasa saja, akan tetapi suatu perjanjian yang kuat, perjanjian yang kuat dimaksud adalah akad nikah.

Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula hadis-hadis Nabi yang dipahami sebagai perintah untuk melangsungkan perkawinan, antara lain:

³⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1976-1977), Q.S An-Nisaa’ (4) : 3.

³⁸ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nur (24) : 32.

³⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nisaa’ (4) : 21.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ, وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ, فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya : “Abdullah Ibnu Mas’ud r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada kami, “Wahai generasi, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah (berkeluarga), hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu”. (H.R Muttafaq alaihi).⁴⁰

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالْبَاءَةِ, وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ نَهْيً شَدِيدًا, وَيَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُلُو دُودَ, مَكَاتِرُ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya : “Dari Anas Ibnu Malik r.a, ia berkata, Rasulullah Saw. memerintahkan kami menikah (berkeluarga) dan sangat melarang kami membujang, beliau bersabda, “Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab aku akan bangga dihadapan para Nabi dengan jumlahmu yang banyak pada hari kiamat. (H.R Ahmad).⁴¹

Anjuran menikah juga disebutkan dalam Hadis berikut ini :

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى, وَقَالَ: لَكُنِّي أَنَا أَصْلِي وَأَنَا مُ وَأَصَوْمُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ, فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya : “Dari Anas Ibnu Malik r.a, bahwa Nabi Saw. setelah memuji dan menyanjung-Nya, beliau berabda, “Tetapi aku shalat, tidur, berpuasa, berbuka, dan mengawini perempuan. barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia tidak termasuk ummatku”. (H.R Muttafaq alaihi).

⁴⁰ Muhammad bin Ismail as-Shun’ani, *Terjemahan Subulus Salam*, jilid 3, Terj. A. Syifa’ul Qulub, (Surabaya: Amelia, 2015), h. 333.

⁴¹ *Ibid*, h. 340.

Alquran dan Hadis di atas dapat disimpulkan untuk menganjurkan kepada umat manusia dimuka bumi untuk melaksanakan perkawinan jika dia sudah mampu melaksanakannya. Adapun mengenai jenis atau sifat pernikahan *syar'i* dari segi diminta dikerjakan atau tidak, maka menurut ahli fikih bergantung pada keadaan masing-masing, antara lain :⁴²

- a. Wajib: menurut kebanyakan para ulama fikih hukum pernikahan adalah wajib, jika seseorang yakin akan jatuh ke dalam perzinahan seandainya tidak menikah, sedangkan ia mampu memberikan nafkah kepada istrinya berupa mahar dan nafkah batin serta hak-hak pernikahan lainnya. Karena segala sesuatu yang merupakan sarana untuk kesempurnaan sebuah kewajiban maka ia hukumnya wajib pula.
- b. Haram: nikah diharamkan jika seseorang yakin akan menzalimi dan membahayakan istrinya jika menikahinya, seperti dalam keadaan tidak mampu memenuhi kebutuhan pernikahan, atau tidak bisa berbuat adil di antara istri-istrinya. Karena segala sesuatu yang menyebabkan terjerumus ke dalam keharaman maka ia hukumnya juga haram.
- c. Makruh: bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan, dan cukup kuat untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina, akan tetapi orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat dalam memenuhi kewajiban suami

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu...*, h. 42.

istri dengan baik. Maka bagi orang ini dimakruhkan untuk melangsungkan perkawinan.

- d. Sunnah: pernikahan dianjurkan jika seseorang berada dalam kondisi stabil (mampu membiayai atau melangsungkan perkawinan), sekiranya ia tidak khawatir terjerumus kedalam perzinahan jika ia tidak menikah.

Sebelum masuk ke dalam pelaksanaan perkawinan secara hukum Islam, secara umum dalam hukum Islam menyarankan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melangsungkan perkawinan, antara lain :

1. Memilih Pasangan Yang Tepat

- a. Kriteria Memilih Calon Istri

Rasulullah Saw. menegaskan empat kriteria utama yang harus dipertimbangkan oleh seorang laki-laki dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri. Keempat kriteria tersebut yang paling utama ialah memilih perempuan dengan mengutamakan aspek religiusnya.⁴³ Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Nabi Saw. yaitu :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ.

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Nabi Saw. bersabda, “Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan dan karena agamanya.

⁴³ Ahmad Zubaidi, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Terj. Tuhfatul „Arus, *Az-Zawaj As-Sa’id fi Al-Islam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), h. 28.

Dapatkanlah wanita yang taat beragama, maka engkau akan bahagia”. (H.R Muttafaq alaihi).⁴⁴

Hadis di atas menyebutkan empat kriteria yang harus diperhatikan sebagai motivasi dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri. Keempat kriteria tersebut suatu hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi seorang laki-laki yang ingin mencari istri. Namun hal utama sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. pada hadits di atas, bahwa ketika memilih calon istri maka utamakanlah yang baik agamanya (religius), karena istri yang religius dan berakhlak mulia akan mewariskan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan kepada anak-anaknya kelak.

b. Kriteria Memilih Calon Suami

Islam tidak hanya menganjurkan untuk laki-laki memilih kriteria perempuan yang akan dinikahi sesuai dengan hukum Islam, akan tetapi perempuan juga di anjurkan dalam Islam untuk memilih calon yang akan menikahnya. Sebagaimana hadis Nabi Saw. yaitu:

إِذَا آتَاكُم مِّن تَرَضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْ جَوْهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ

Artinya : “Apabila ada seorang laki-laki yang kamu ridhai agama dan akhlaknya datang meminang anak perempuanmu, maka nikahkanlah dia. Apabilah tidak engkau menikahnya, niscaya akan terjadi fitnah dimuka bumi dan kerusakannya meluas”. (H.R Trimidzi dan Ibnu Majah).⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, h. 341.

⁴⁵ Muhammad Al-Mighwar, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga, Terj. Liman Yurid AzZawaj Ash-Tazwwaj*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 65.

Memilih calon suami yang memiliki kekayaan, memiliki strata dan status sosial yang baik, berasal dari keluarga terpandang, dan tampan merupakan sebuah kebebasan bagi seorang perempuan. Akan tetapi, hal utama yang harus dijadikan pijakan pertama adalah aspek akhlak dan agamanya.

2. *Ta'aruf*

Ta'aruf adalah suatu pengenalan atau yang biasa disebut dengan penajakan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk lebih saling mengenal dan dimana hubungan dalam *ta'aruf* biasanya sudah mau membawa hubungan mereka kejenjang perkawinan.⁴⁶ Adapun cara yang baik dalam melakukan *ta'aruf* dalam agama Islam adalah dimana *ta'aruf* ditempuh tanpa mengenal kata “pacaran” meskipun dibingkai secara Islami. Proses *ta'aruf* biasanya dilakukan dengan cara melibatkan bantuan seorang murabi atau orang yang dapat dipercaya untuk dapat dihubungkan dengan pasangan yang diharapkan seperti keluarga, dan proses *ta'aruf* juga harus diimbangi dengan melaksanakan shalat *istikharah* untuk memohon kepada Allah dalam memantapkan hati yang masih bimbang menjadi yakin untuk bisa membawa hubungan penajakan tersebut ke arah perkawinan, serta bermusyawarah dengan keluarga untuk mendapatkan kepercayaan diri bahwa orang diajak *ta'aruf* tersebut sudah tepat. Adapun tujuan *ta'aruf* dianjurkan dalam Islam agar jika terjadi perkawinan maka tidak ada penyesalan dan kecewaan yang timbul setelah dilakukan

⁴⁶ Ilham Abdullah, *Kado Buat Mempelai Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 217.

pernikahan, selain itu juga agar tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

3. *Khitbah*

Proses yang ditempuh selanjutnya setelah *ta'aruf* dirasa cukup dan saling menemukan kecocokan, maka dilangsungkan *khitbah*. *Khitbah* maknanya meminta seorang wanita untuk menikah. Apabila permintaan seorang laki-laki dikabulkan, *khitbah* ini tidak lebih dari sebuah janji untuk menikah. Dengan demikian, wanita itu masih berstatus orang asing baginya hingga akad nikah dilangsungkan. *Khitbah* bukanlah syarat sah nikah, akan tetapi biasanya *khitbah* merupakan salah satu sarana untuk menikah.⁴⁷

Setelah melalui tahapan yang telah penulis jelaskan di atas, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan perkawinan, dalam perkawinan yang sah dibutuhkan rukun dan syarat perkawinan sesuai yang ditetapkan dalam hukum Islam. Sebagaimana diketahui bahwa rukun dalam semua tindakan hukum sangatlah menentukan, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut. Diskursus tentang rukun merupakan masalah yang serius di kalangan *fuqaha*. Sebagai konsekuensinya terjadi silang pendapat berkenaan dengan apa yang termasuk rukun dan mana yang tidak.⁴⁸ Hal ini bukanlah sesuatu yang

⁴⁷ Syaikh Mahmud al-Mashri, *Bekal Pernikahan; Panduan Terlengkap Menjelang Pernikahan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 289.

⁴⁸ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/ 1974 Sampai KHI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 60.

aneh dalam ranah ijthadiyah, dan hampir disemua aspek pembahasan fikih bahkan sampai tataran teologi akan terjadi perbedaan pendapat.

Perbedaan itu juga terjadi dalam menentukan mana yang termasuk rukun dan mana yang syarat. Jadi bisa saja sebagian ulama menyebutnya sebagai rukun dan ulama yang lainnya menyebut sebagai syarat. Wahbah Al-Zuhailly dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* menjelaskan bahwa, menurut kalangan Hanafiyah yang menjadi rukun nikah hanya “akad” saja, selain itu disebut dengan syarat.⁴⁹ Hal ini tidak mengherankan karena menurut kalangan ini hakikat dari pernikahan itu adalah “akadnya”. Senada dengan itu Abdurrahman al-Jaziri menerangkan dalam kitabnya *al-Fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah*, bahwa yang dikategorikan sebagai rukun nikah itu adalah Ijab dan Qabul yang pada dasarnya akad itu sendiri. Karena menurutnya tanpa keduanya sebuah pernikahan tidak akan ada.⁵⁰ Namun para kalangan ulama pada umumnya menetapkan bahwa rukun perkawinan antara lain :⁵¹

1. Harus ada calon mempelai laki-laki dan perempuan
2. Harus ada wali nikah
3. Harus ada dua orang saksi
4. Ijab dan Qabul

Selain rukun, syarat juga dibutuhkan dalam dalam perkawinan yang sah. Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhailly, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*...h. 52.

⁵⁰ Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah*, Juz 4, (Qahirah: Dar al-Fikr, tt), h. 12

⁵¹ A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Banda Aceh: PeNa, 2010), h. 50.

tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu.⁵² Jadi syarat sah perkawinan adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar pernikahan yang dilaksanakan merupakan pernikahan yang sah dan diakui secara hukum, sehingga hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pernikahan dapat berlaku⁵³ Adapun yang menjadi syarat perkawinan pada umumnya juga dilihat dari rukun perkawinan, yaitu:

1. Mempelai laki-laki/ calon suami, dan syarat-syaratnya: bukan mahram dari calon istri, tidak terpaksa/ atas kehendak sendiri, orangnya tertentu/ jelas orangnya
2. Mempelai wanita/ calon istri, dan syarat-syaratnya: *Pertama*, tidak ada halangan hukum, yakni tidak sedang bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam iddah. *Kedua*; merdeka atas kemauan sendiri, *Ketiga*, jelas orangnya
3. Wali nikah, dan syarat-syaratnya: laki-laki, Islam, balig, waras akalnya
4. Dua orang saksi, syarat-syaratnya: laki-laki, Islam, adil, akil baligh, tidak terganggu ingatannya, waras akalnya, dapat mendegar dan melihat, bebas, tidak dipaksa
5. *Ijab* dan *qabul*, dan syarat-syaratnya: dilakukan dengan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak (pelaku akad dan penerima akad dan

⁵² H.M.A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 12

⁵³ Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, jilid 2, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), h. 525.

saksi), ijabnya dilakukan sendiri oleh wali, qabulnya diucapkan sendiri oleh calon suami

6. Mahar, secara istilah mahar diartikan sebagai “harta yang menjadi hak istri dari suaminya dengan adanya akad nikah atau *dukhu'*. Mahar secara eksplisit diungkapkan dalam al-Qur'an seperti yang terdapat di dalam surah an-Nisa' (4) ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ لِحُلَّةٍ فَإِنْ ظُنِنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan⁵⁴. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (Q.S An-Nisaa' (4) : 4)⁵⁵

Berangkat dari ayat ini para ulama telah menetapkan bahwa mahar itu hukumnya wajib berdasarkan Alquran. Seperti ungkapan dari Wahbah Al-Zuhaili dalam kitabnya *al-fiqh al-Islam wa Adillatuhu* menjelaskan bahwa mahar itu bukanlah rukun dan juga bukan syarat dari perkawinan, melainkan atsar atau akibat hukum dari perkawinan.

Selain masalah mahar, yang perlu diperhatikan lagi adalah meskipun perkawinan telah memenuhi seluruh rukun dan syarat yang ditentukan, belum tentu perkawinan tersebut sah, karena masih tergantung lagi pada satu hal, yaitu perkawinan tersebut telah lepas dari segala yang menghalangi, yang dimaksud dengan penghalang/ larangan perkawinan

⁵⁴ Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

⁵⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nisaa' (4) : 4.

baik untuk laki-laki maupun sebaliknya.⁵⁶ Adapun larangan perkawinan dapat dikelompokkan kedalam dua garis besar:

1. *Mahram Muabbad*

Mahram muabbad, yaitu orang-orang yang haram melakukan perkawinan untuk selamanya. Bagian ini ada tiga macam: *Pertama* : disebabkan adanya hubungan kekerabatan/ *nasab*. Mereka itu adalah perempuan-perempuan yang haram dinikahi oleh seorang laki-laki untuk selamanya disebabkan hubungan kekerabatan, adalah:

- a. Ibu,
- b. Anak perempuan,
- c. Saudara,
- d. Saudara Ayah/ bibi,
- e. Saudara Ibu,
- f. Anak dari saudara laki-laki,
- g. Anak dari saudara perempuan.

Penjelasan ini sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam surah an-Nisa' (4) ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan⁵⁷; saudara-saudaramu yang

⁵⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*...h. 109.

⁵⁷ Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang

perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan...”.(Q.S An-Nisaa’ (4): 23).⁵⁸

Kedua: larangan perkawinan karena adanya hubungan perkawinan yang disebut dengan hubungan mushaharah. Bila seorang laki-laki melakukan perkawinan, maka terjadilah hubungan antara si laki-laki dengan keluarga si perempuan/istrinya dan demikian pula sebaliknya. Adapun perempuan yang tidak boleh dinikahi yang disebabkan hubungan mushaharah adalah:

- a. Ibu tiri (perempuan yang telah dinikahi ayah),
- b. Menantu (perempuan yang telah dinikahi oleh anak laki-laki),
- c. Ibu istri (mertua),
- d. Anak dari istri (anak tiri) dengan ketentuan istri itu telah digauli.

Penjelasan ini dapat ditemukan dalam ayat 22 dan sambungan ayat 23 surah an-Nisa di atas:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٣﴾ ... وَأُمّهْتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أَصْلَابِكُمْ

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci

dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

⁵⁸ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nisaa' (4) : 23.

Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)”... “ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu)....”. (Q.S An-Nisaa’ (4): 22 dan 23)⁵⁹

Ketiga: Larangan perkawinan karena adanya hubungan persusuan.

Bila seorang anak menyusui kepada seorang perempuan, maka air susu perempuan tersebut akan menjadi darah daging dan pertumbuhan bagi si anak, sehingga perempuan itu telah seperti ibu bagi anak itu. Adanya hubungan persusuan ini setelah terpenuhinya beberapa syarat berikut:

- a. Usia anak yang menyusui itu berumur 2 tahun, inilah yang dipegangi oleh jumhur ulama.
- b. Kadar susuan sebanyak 5 kali menyusui, karena apabila kurang dari itu belum menyebabkan pertumbuhan.
- c. Kemurnian air susu, dalam pengertian tidak bercampur dengan air susu lain atau zat lain.
- d. Suami sebagai sebab adanya susu. Jumhur ulama berpendapat bahwa susu yang itu dari perempuan yang sudah menikah, karena apabila susu itu dari perempuan yang berzina, maka tidak menyebabkan keharaman.

⁵⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*... Q.S An-Nisaa' (4) : 22 dan 23.

Apabila syarat-syarat tersebut di atas telah terpenuhi, maka diharamkan bagi seseorang menikah dengan perempuan-perempuan yang disebutkan sebagai berikut :

- a. Ibu susuan,
- b. Anak susuan
- c. Saudara susuan
- d. Paman susuan
- e. Bibi susuan
- f. Anak saudara laki dan saudara perempuan susuan.

2. *Mahram Ghairu Muabbad*

Mahram ghairu muabbad ialah larangan menikah bagi laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh hal tertentu; bila hal tersebut sudah tidak ada, maka larangan itu tidak berlaku lagi. Adapun yang masuk dalam golongan ini adalah:

- a. Mengawini dua orang perempuan bersaudara dalam satu waktu,
- b. Poligami di luar batas,
- c. Larangan karena ikatan perkawinan,
- d. Larangan karena talak tiga,
- e. Larangan karena ihram,
- f. Larangan menikah karena perbedaan Agama,
- g. Larangan menikahi bekas istri yang diputus perkawinannya karena sumpah li'an.

Setelah menjelaskan uraian-uraian mengenai pelaksanaan perkawinan secara Islam, sebagaimana disebutkan bahwa perkawinan merupakan

suatu ketentuan-ketentuan dari Allah Swt. dalam menjadikan dan menciptakan alam ini. Perkawinan bersifat umum, menyeluruh, berlaku tanpa kecuali baik bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.⁶⁰ Karna sudah menjadi kodrat makhluk memiliki naluri seksualitas yang memerlukan tempat pemenuhannya. Ketentuan tersebut telah dituangkan di dalam firman Allah surah ar-Ra'du (13) ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ
أُنثَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan⁶¹, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Q.S Ar-Ra'du (13) : 3).⁶²

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa segala sesuatu telah diciptakan secara berpasang-pasangan. Ayat tersebut secara real dapat disaksikan melalui alam raya ini dan segala yang ada. Bentuk berpasang-pasangan ciptaan-Nya merupakan realisasi keseimbangan kehidupan dunia yang mengikuti sunnatullah.⁶³ Pernikahan yang dilakukan manusia merupakan naluri Ilahiyah untuk berkembang biak dan melakukan regenerasi yang akan mewarisi tugas mulia dalam rangka mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Berbicara tentang hikmah disyariatkannya

⁶⁰ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 41.

⁶¹ Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya.⁹

⁶² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya...* Q.S Ar-Ra'du (13) : 3.

⁶³ Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Pernikahan, Analisa Perbandingan Antar Madzhab*, (tt: PT. Prima Heza Lestari, 2006), h. 2

pernikahan sangatlah banyak. Namun dalam penelitian ini penulis hanya memuat antara lain:

1. Menyelamatkan manusia dari kerusakan akhlak

Dengan perkawinan, masyarakat dapat diselamatkan dari kerusakan akhlak dan mengamankan setiap individu dari kerusakan pergaulan. Tampak dengan jelas bahwa tabiat manusia senantiasa condong kepada lawan jenisnya. Melalui pernikahan menghindari manusia dari godaan syaitan yang selalu berusaha menjerumuskan.⁶⁴

2. Menentramkan jiwa setiap pribadi

Perkawinan dapat menenteramkan jiwa, cinta kasih yang dapat melembutkan perasaan antara suami dan istri, tatkala suami selesai bekerja pada siang hari dan kemudian kembali ke rumahnya pada sore harinya. Ia dapat berkumpul dengan istri dan anak-anaknya. Hal ini dapat melenyapkan semua kelelahan pada siang harinya.

3. Menyalurkan nilai kebapaan atau keibuan

Naluri ini berkembang secara bertahap, sejak masa anak-anak sampai masa dewasa. Seorang manusia tidak akan merasa sempurna bila tidak menyalurkan naluri tersebut.⁶⁵

4. Menyatukan antara dua keluarga

Menyatukan dua keluarga antara pihak laki dan pihak perempuan. Sehingga hubungan silaturahmi semakin kuat dan terbentuk keluarga

⁶⁴ M. Abdul Ghofar E.M, *Fikih Wanita, Edisi Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 379.

⁶⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1329.

baru yang lebih layak. Terjadinya perkawinan, berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai.⁶⁶ Dahlan Tamrin dalam bukunya *Filsafat Hukum Islam* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di berbagai hal dalam kehidupannya. Maka dengan perkawinan itu diharapkan dapat merealisasikan kebutuhan tersebut.⁶⁷ Sehingga dengan adanya perkawinan diharapkan lahirnya keluarga yang baru yang lebih harmonis, yang bisa menyatukan satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, dan menciptakan masyarakat yang tentram dan damai.

2. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Perkawinan Di Indonesia

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan seperti yang termuat dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa : perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pasal 2 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing. Dan pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa setiap perkawinan dicatat sesuai dengan hukum peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶⁸ Sedangkan dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang berbunyi : perkawinan

⁶⁶ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990), h. 70.

⁶⁷ Dahlan Tamrin, *Filsafat Hukum Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 149

⁶⁸ *Ibid*, Pasal 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁶⁹ Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 14 menjelaskan untuk melaksanakan suatu pernikahan harus ada:

- f. Calon suami
- g. Calon isteri
- h. Wali nikah
- i. Dua orang saksi
- j. Ijab dan Kabul.⁷⁰

Sedangkan syarat perkawinan menurut pasal 6 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 sebagai berikut:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin

⁶⁹ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Karya Anda, 1991), h. 19.

⁷⁰ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 14

diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.
6. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.⁷¹

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Pasal 7 dinyatakan bahwa :

1. Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.
2. Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan

⁷¹ Pagar, *Himpunan Peraturan..* Pasal 6 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.

3. Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.
4. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).⁷²

Mengenai mahar sangat jelas KHI menyatakan bahwa mahar itu bukanlah rukun dalam perkawinan, sebagaimana terdapat dalam pasal 34 ayat: “Kewajiban menyerahkan mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan”.⁷³ Dan selain itu pada pasal 30 juga disebutkan bahwa “calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak”.⁷⁴

Selain itu, larangan melakukan perkawinan dengan beberapa juga diatur dalam pasal pasal 39⁷⁵ yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan :

⁷² Pasal 7 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

⁷³ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 34

⁷⁴ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 30.

⁷⁵ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 39.

1. Karena pertalian nasab :
 - a. dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkan atau keturunannya;
 - b. dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu;
 - c. dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya
2. Karena pertalian kerabat semenda :
 - a. dengan seorang wanita yang melahirkan isterinya atau bekas isterinya;
 - b. dengan seorang wanita bekas isteri orang yang menurunkan;
 - c. dengan seorang wanita keturunan isteri atau bekas isterinya, kecuali putusnya hubungan perkawinan dengan bekas isterinya itu qobla al dukhul;
 - d. dengan seorang wanita bekas isteri keturunannya.
3. Karena pertalian sesusuan :
 - a. dengan wanita yang menyusui dan seterusnya menurut garis lurus ke atas;
 - b. dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah;
 - c. dengan seorang wanita saudara sesusuan, dan kemanakan sesusuan ke bawah;
 - d. dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas;
 - e. dengan anak yang disusui oleh isterinya dan keturunannya.

Pasal 40⁷⁶ yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

- a. karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;
- b. seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain;
- c. seorang wanita yang tidak beragama islam.

Pasal 41⁷⁷ yaitu:

1. Seorang pria dilarang memadu isterinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan isterinya;
 - a. saudara kandung, seayah atau seibu atau keturunannya;
 - b. wanita dengan bibinya atau kemenakannya.
2. Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun isteri-isterinya telah ditalak raj`i, tetapi masih dalam masa iddah.

Pasal 42⁷⁸ yaitu: “Seorang pria dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang isteri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak raj`i ataupun salah seorang diantara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya dalam masa iddah talak raj`i.

⁷⁶ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 40.

⁷⁷ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 41.

⁷⁸ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 42.

Pasal 43⁷⁹ yaitu ;

1. Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria :
 - a. dengan seorang wanita bekas isterinya yang ditalak tiga kali;
 - b. dengan seorang wanita bekas isterinya yang dila`an.
2. Larangan tersebut pada ayat (1) huruf a. gugur, kalau bekas isteri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus *ba'da dukhul* dan telah habis masa *iddahnya*.

Pasal 44⁸⁰ yaitu: “Seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam”.

Selain hal di atas, tujuan perkawinan juga disebutkan dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang berbunyi: Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.⁸¹ Berkenaan dengan tujuan perkawinan tersebut dimuat dalam pasal berikutnya yang berbunyi: perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* (tenteram cinta dan kasih sayang).⁸² Agaknya tujuan sesuai dengan yang dirumuskan oleh Allah Swt., yang terdapat dalam Alquran surah Ar-Ruum ayat ke-21.⁸³

3. Hakikat Perkawinan Dalam Hukum Adat

Dalam hukum adat, perkawinan dilihat tidak hanya menyangkut ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan ,membangun dan membina

⁷⁹ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 43.

⁸⁰ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 44.

⁸¹ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, Pasal 3.

⁸² *Ibid*,

⁸³ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam*... h. 44.

kehidupan berumah tangga saja, akan tetapi perkawinan itu juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota keluarga dari pihak suami dan istri. Sehingga ketika terjadinya perkawinan maka dengan sendirinya akan berlaku ikatan kekerabatan yang rukun dan damai dari kedua belah pihak mempelai. Sebagaimana diketahui bahwa pada masyarakat hukum adat itu terdiri dari beberapa prinsip perkawinan dari garis keturunan, antara lain:

a. Perkawinan Pada Masyarakat Patrilineal

Masyarakat patrilineal itu didasarkan pada pertalian darah dari garis keturunan bapak. Oleh karena itu, jika terjadi perkawinan pada masyarakat ini maka istri akan menjadi warga dari masyarakat/ clan dari suaminya. Corak utama dari sistem kekeluargaan patrilineal ditandai dengan adanya pembayaran perkawinan. Maksud dari pembayaran perkawinan (jujur) yaitu dimana pihak laki-laki yang akan membayar biaya perkawinan atau mahar kepada pihak perempuan. Sebagai konsekuensi dari keadaan ini adalah ketika anak-anak akan lahir dari sebuah perkawinan, maka akan menjadi garis keturunan dari pihak bapaknya serta secara langsung akan menjadi masyarakat hukum adat dimana ayahnya juga menjadi anggotanya.⁸⁴

b. Perkawinan Pada Masyarakat Matrilineal

Masyarakat matrilineal itu didasarkan pada pertalian darah dari garis keturunan ibu. Oleh karena itu dalam perkawinan si istri tetap tinggal dalam clan atau golongan keluarganya. Disini berlaku, bahwa suami

⁸⁴ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 241.

tidak termasuk dalam clan atau golongan keluarga si istri, melainkan tetap tinggal dalam clannya sendiri. Suami juga diperkenankan bergaul dalam lingkungan kerabat si istri sebagai orang semando (ipar). Di waktu pelaksanaan perkawinan, ia dijemput dari rumah dengan sekedar diadakan upacara untuk melepaskan kepergiannya (adat melepas mempelai). Adapun adak-anak yang lahir dari perkawinan ini akan ditarik ke garis keturunan/ clan ibunya.⁸⁵

c. Perkawinan Pada Masyarakat Bilateral Dan Parental

Apabila prinsip garis keturunan patrilineal itu dibangun atas dasar pertalian darah dari garis keturunan si bapak, dan garis keturunan matrilineal dibangun atas dasar pertalian darah dari si ibu, yang masing-masing membawa akibat pada perkawinan yang dilakukan dengan pembentukan golongannya masing-masing, maka pada prinsip bilateral atau parental yang ada pada dasarnya dibangun atas dua sisi (pihak ayah dan pihak ibu), perkawinan itu mengakibatkan bahwa pihak suami maupun pihak istri, masing-masing menjadi anggota kerabat dari kedua belah pihak. Artinya bahwa setelah perkawinan, si suami menjadi anggota keluarga istrinya dan si istri menjadi anggota keluarga suaminya. Demikian juga anak-anak yang lahir dari perkawinan ini, anak akan secara langsung menjadi clan atau golongan keluarga dari bapaknya dan golongan keluarga ibunya.⁸⁶

Sistem kekerabatan perkawinan pada hukum adat yang biasa terjadi di masyarakat ada tiga macam, yaitu: *Pertama, exogami* yaitu seorang laki-

⁸⁵ *Ibid*, h. 242.

⁸⁶ *Ibid*, h. 243.

laki dilarang menikah dengan perempuan yang semarga dengannya. *Kedua, endogami* yaitu seorang laki-laki diharuskan menikahi perempuan dalam lingkungan kerabat (suku, klan famili) sendiri dan dilarang menikahi perempuan di luar kerabat. *Ketiga, eleutrogami* yaitu seorang laki-laki tidak lagi diharuskan atau dilarang menikahi perempuan di luar ataupun di dalam lingkungan kerabat melainkan dalam batas-batas yang telah ditentukan hukum Islam dan hukum perundang-undangan yang berlaku.⁸⁷ Sahnya perkawinan dalam hukum adat kenyataannya di masyarakat pada umumnya telah merasapi sepenuhnya sesuai dengan ketentuan agama yang dianut masyarakat itu sendiri. Seperti bagi mereka yang beragama Islam, maka sahnya perkawinan adalah melalui akad nikah dengan harus dipenuhi syarat dan rukun yang ditetapkan oleh hukum Islam, sedangkan bagi mereka yang beragama kristen, maka sahnya perkawinan adalah melalui upacara pemberkatan yang dilakukan di gereja.

B. Teori Hukum Peneltian

Hukum Islam adalah ilmu tentang hukum dalam agama Islam. Hukum Islam merupakan sistem hukum yang bersumber dari *din al-Islam* sebagai suatu sistem hukum⁸⁸ yang bersumber pada Alquran dan Hadis. Islam merupakan konsep ajaran agama yang *humanis*, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme teosentrik*” yaitu dasar Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban

⁸⁷ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat...*, h. 67-69.

⁸⁸ Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2012), h. 22.

umat manusia. Prinsip *humanisme teosentrik* inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dan dari sistem *humanisme teosentris* juga muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.⁸⁹

Setiap masyarakat memiliki budaya yang menjadi ciri khas individu-individu para anggotanya secara kolektif. Salah satu di antaranya adalah budaya hukum. Maksudnya adalah bagaimana masyarakat memandang dan menghayati hal-hal yang berhubungan dengan hukum secara umum. Budaya hukum menyangkut pemahaman umum masyarakat tentang pengertian hukum dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hukum yang berisikan aturan-aturan yang perlu atau tidak perlu ditaati. Dengan aturan-aturan ini, kegiatan masyarakat berjalan dengan tertib sehingga memungkinkan anggotanya untuk bergerak dengan leluasa sesuai aturan-aturan tersebut, berkreasi dan menciptakan peradaban.⁹⁰

Perkembangan dunia yang semakin maju disertai dengan era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat, seperti medis, hukum, sosial serta ekonomi telah membawa pengaruh yang besar, termasuk persoalan-

⁸⁹ Ridwan, "Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa", *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 6 No. 1, h. 92.

⁹⁰ Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia : Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Cet. Ke-1, (Jakarta : Universitas Yarsi, 1998), h. 19.

persoalan hukum.⁹¹ Masyarakat Islam sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dari dunia, tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang menyangkut kedudukan hukum suatu persoalan.

Persoalan-persoalan baru yang status hukumnya sudah jelas dan tegas yang dinyatakan secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis, tidak akan menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam. Akan tetapi, terhadap persoalan-persoalan baru yang belum jelas status hukumnya dalam kedua sumber itu, menuntut para ulama untuk memberi solusi dan jawaban yang cepat dan tepat agar hukum Islam menjadi responsif dan dinamis. Di sinilah letak strategisnya posisi ijtihad sebagai instrumen untuk melakukan “*social engineering*”. Hukum Islam akan berperan secara nyata dan fungsional kalau *ijtihad* ditempatkan secara proporsional dalam mengantisipasi dinamika sosial dengan berbagai kompleksitas persoalan yang ditimbulkannya.

Masyarakat dengan berbagai dinamika yang ada menuntut adanya perubahan sosial, dan setiap perubahan sosial pada umumnya meniscayakan adanya perubahan sistem nilai dan hukum. Marx Weber dan Emile Durkheim menyatakan bahwa “hukum merupakan refleksi dari solidaritas yang ada dalam masyarakat”. Senada dengan Marx Weber dan Durkheim, Arnold M. Rose mengemukakan teori umum tentang perubahan sosial hubungannya dengan perubahan hukum. Menurutnya, perubahan hukum itu akan dipengaruhi oleh tiga faktor; pertama, adanya akumulasi progresif dari penemuan-penemuan di bidang teknologi; kedua, adanya kontak atau konflik

⁹¹ Musthafa Muhammad az-Zarqa, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Komparatif Delapan Mazhab)*, Terj. Ade Dedi Rohayana (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45.

antar kehidupan masyarakat; dan ketiga, adanya gerakan sosial (*social movement*).⁹² Menurut teori-teori di atas, jelaslah bahwa hukum lebih merupakan akibat daripada faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial.

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Pada umumnya suatu perubahan di bidang tertentu akan mempengaruhi bidang lainnya. Maka dari itu jika diterapkan terhadap hukum maka sejauh manakah perubahan hukum mengakibatkan perubahan pada bidang lainnya⁹³ termasuk dalam hal ini adalah tentang aturan adat perkawinan *malangkahi* pada masyarakat di Kab. Mandailing Natal.

Dalam semua tradisi hukum, baik *civil law*, *common law*, maupun *Islamic law*, perkawinan adalah sebuah kontrak berdasarkan persetujuan sukarela yang bersifat pribadi antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami isteri. Dalam hal ini, perkawinan selalu dipandang sebagai dasar bagi unit keluarga yang mempunyai arti penting bagi penjagaan moral atau akhlak masyarakat dan pembentukan peradaban.⁹⁴

Perkawinan sebagai perjanjian atau kontrak (*'aqd*), maka pihak-pihak yang terikat dengan perjanjian atau kontrak berjanji akan membina rumah

⁹² Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 96. Bandingkan pula dengan, Astrid S. Soesanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Binacipta, 1985), h. 157-158.

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ Rifyal Ka'bah, *Permasalahan Perkawinan*, dalam Majalah Varia Peradilan, No 271 Juni 2008, IKAHI, Jakarta, h. 7.

tangga yang bahagia lahir bathin dengan melahirkan anak cucu yang meneruskan cita-cita mereka.⁹⁵ Dan adapun yang menjadi prinsip-prinsip pernikahan dalam hukum Islam sebagai berikut:

1. Prinsip memilih jodoh yang tepat
2. Prinsip untuk melanjutkan keberlangsungan keturunan
3. Prinsip *mitsaqan ghaliza* (Komitmen Suci)
4. Prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih yang tak bertepi)
5. Prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (perilaku santun dan beradab)
6. Prinsip *musawah* (kesetaraan dan keadilan gender)
7. Prinsip *musyawarah* (komunikasi yang hangat dan intens)

Hukum Islam tidak mengenal istilah kawin *malangkahi*, Islam hanya memerintahkan kepada mereka yang telah mampu untuk menikah agar menyegerakannya tanpa melihat apakah ia *malangkahi* atau tidak. Istilah kawin *malangkahi* tersebut biasa terjadi di dalam masyarakat dan kemudian menjadi hukum adat yang berlaku bagi masyarakat, maka kedudukan hukum adat ini dalam hukum Islam dianalisa menggunakan teori '*urf*' dan jika secara Undang-Undang Perkawinan di Indonesia menggunakan teori *the living law*.

Dalam kaitannya dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Mandailing Natal yaitu aturan adat praktik kawin *malangkahi* merupakan adat-istiadat yang berlaku dan mengikat kepada masyarakatnya. Dapat difahami bahwa kawin *malangkahi* ini pada akhirnya adalah berkenaan dengan berapa jumlah atau barang⁹⁶ apa yang harus dipersembahkan

⁹⁵ *Ibid*,

⁹⁶ Adapun jumlah atau barang yang dipersembahkan kepada kakak perempuan pada umumnya di masyarakat Kab. Mandailing Natal adalah 1-5 ameh emas, namun kadang

kepada kakak perempuan yang dilangkahi. Manfaat dari pelangkah ini adalah melestarikan adat-istiadat, membuat hubungan kakak beradik, hubungan kedua mempelai dan hubungan kedua keluarga menjadi baik dan tidak sakit hati maupun permasalahan yang lainnya. Bahkan perkawinan tidak akan dilaksanakan sebelum ditunaikan syarat kawin *malangkahi* tersebut, yaitu memberikan atau mempersembahkan uang pelangkah⁹⁷. Padahal terkait dengan pengaturan masalah perkawinan tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan juga dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan aturan kawin *malangkahi* tersebut tidak ditemukan.

Sebagai warga negara Indonesia yang baik, sudah sepantasnya masyarakat juga patuh terhadap hukum Negara, tidak hanya patuh terhadap hukum Allah. Karena hukum dibuat untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Namun, kenyataan yang terjadi dalam sebagian masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak patuh hukum. Bahkan sebagian dari masyarakat menganggap hukum sebagai sesuatu yang menakutkan. Realita ini pun terjadi dalam sebagian masyarakat Mandailing Natal.

Persentuhan sistem hukum yang berlaku di dalam masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Di Indonesia setidaknya ada tiga sistem hukum yang berlaku, yaitu: hukum adat, hukum barat dan hukum

kala kakak meminta 1 ameh emas dalam bentuk uang maka akan diukur dengan harga emas dipasaran.

⁹⁷ Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada masyarakat Mandailing Natal.

Islam.⁹⁸ Ketiganya saling berebut pengaruh untuk menjadi sistem hukum nasional, namun tetap dalam koridor demokratisasi, meminjam istilah A. Qodri Azizi, sebagai ekletisisme hukum nasional, terutama hukum Islam tanpa bermaksud memaksakan hukum Islam sebagai hegemoni dan pemaksaan terhadap komunitas lain.⁹⁹ Oleh karena itu, pemberlakuan hukum Islam tersebut tampak dengan jelas bahwa hukum Islam telah memberikan kontribusi dalam sistem hukum nasional seperti dengan lahirnya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Hal ini menunjukkan bahwa semestinya setiap pembaharuan hukum Islam terutama hukum yang sudah dilegitimasi Negara tetap diyakini sebagai bagian dari hukum Islam itu sendiri.

Adapun teori hukum yang digunakan penulis dalam menganalisis penelitian yaitu menggunakan teori hukum Islam yaitu '*urf*' dan teori hukum umum yaitu *the living law*, adapun penjelasan tentang kedua teori sebagai berikut;

a. Teori '*Urf*'

'*Urf*' adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.¹⁰⁰ Hal ini menggambarkan bahwa adat istiadat yang dibuat atau yang diucapkan oleh masyarakat dan itu

⁹⁸ Lutfi Asy-Syaukanie, *Positivisasi Syari'ah*, dalam buku "Syari'at Islam Yes Syari'at Islam No, (Jakarta : Paramadina, 2001), h. 155.

⁹⁹ A. Qodri Azizi, *Ekletisisme Hukum Nasional* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), h. 172.

¹⁰⁰ Satria Efendi M. Zein, *Usul Fiqh*, Cet. ke-5, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 153.

sudah menyatu di masyarakat itu, bahkan sudah ada sebelum mereka ada dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penggunaan *'urf* yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat harus memenuhi syarat-syarat antara lain yaitu:¹⁰¹

1. *'Urf* itu harus termasuk yang *'urf* shahih
2. *'Urf* harus bersifat umum
3. *'Urf* harus sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan dilandaskan kepada *'urf* itu
4. *'Urf* tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan kehendak *'urf* tersebut

Dan dari segi keabsahannya dalam pandangan syara' *'urf* terbagi kepada dua macam, yaitu:

- a. *Al-urf al-shahih* adalah adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Yang tidak menghilangkan kemashalatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka. Adapun kaidah fikih yang berkaitan dengan *al-urf al-shahih* yaitu:

العادة محكمة

Artinya: "Adat dapat dijadikan (pertimbangan dalam menetapkan) hukum".¹⁰²

الثابت بالعرف ثابت بدليل شرعي

¹⁰¹ Hafsah, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Cet. ke-1, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 216.

¹⁰² H.A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh*, "Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis", Cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 9.

Artinya: “Yang berlaku berdasarkan ‘urf seperti berlaku berdasarkan dalil syara’”.¹⁰³

تَغْيِيرُ لِحُكْمٍ وَاخْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ

Artinya: “Hukum berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan zaman, tempat keadaan, niat, dan adat kebiasaan”.¹⁰⁴

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا ضَطَّرَدَتْ أَوْ غَلَبَتْ

Artinya: “Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum”¹⁰⁵

التَّعْيِينُ بِالْعُرْفِ كَالْتَّعْيِينِ بِالنَّصِّ

Artinya: “Ketentuan berdasarkan ‘urf seperti ketentuan berdasarkan nash”¹⁰⁶

الْعِبَرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّيْءِ لَا لِلْنَّادِرِ

Artinya: “Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi”¹⁰⁷

الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا

Artinya: “Pemberian izin menurut adat kebiasaan adalah sama dengan pemberian izin menurut ucapan”¹⁰⁸

b. *Al-urf al-fasid* adalah adat yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, Undang-Undang Negara dan sopan santun.¹⁰⁹

¹⁰³ Abd. Rahman Dahlan, *Usul Fiqh*, Cet. ke-1, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 213.

¹⁰⁴ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 109

¹⁰⁵ H.A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh*,... h. 85.

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 87.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 85.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 88

Adapun kasus perkawinan *Malangkahi* di kab. Mandailing Natal merupakan termasuk '*urf al-fasid*', hal dikarenakan jika dilihat dari segi aturan adat perkawinan *Malangkahi* lebih banyak memberikan dampak mudhrat/ negatif daripada memberikan manfaat/ dampak positif kepada masyarakat. Dan karena pemberlakuan aturan adat ini jika diamati seperti menghalang-halangi orang untuk menikah, sedangkan menikah dalam agama Islam sangat dianjurkan jika seorang tersebut mampu baik secara fisik maupun batin, selain itu menikah merupakan *Sunnatullah* nabi Muhammad Saw. adapun teori '*urf*' ini dipergunakan untuk mempermudah menganalisis dalam menemukan jawaban dalam penelitian pada rumusan masalah satu dan dua.

2. Teori *The Living Law*

Setiap masyarakat yang tumbuh dan berkembang selalu ada hukum yang mengiringinya untuk dipergunakan masyarakat sebagai pedoman berperilaku dalam menjalani kehidupan. Adapun hukum yang dimaksud disini adalah hukum yang dikenal dengan istilah *the living law*. Teori *the living law* pertama kali diperkenal oleh Eugen Ehrlich, dimana Ehrlich menyatakan bahwa "Hukum yang dibuat, harus sesuai dengan hukum yang hidup di dalam masyarakat". Kalimat ini jika dilihat sangat singkat namun mempunyai makna yang sangat mendalam. Dimana teori ini sejalan dengan teori *receptio a contrario* yaitu dimana hukum adat baru dapat berlaku jika tidak bertentang dengan hukum Islam.

¹⁰⁹ Amir Syarifuddin, *Uşul Fiqh*, Cet. ke- 5,(Jakarta: Kencana, 2009), h. 392.

Teori *the living law* penulis gunakan untuk menganalisis dalam menemukan jawaban permasalahan penelitian dalam rumusan masalah no tiga. Pemilihan teori ini untuk rumusan permasalahan no tiga dikarenakan anjuran Eugen Ehrlich ini memberikan semangat bagi sistem hukum di Indonesia, agar hukum Islam dan hukum positif yang berlaku di Indonesia tetap efektif dijalankan dan memperjelas bahwa ketika hukum adat bertemu dengan hukum Islam ataupun Undang-undang perkawinan Islam di Indonesia maka secara jelas bahwa hukum adat itu dapat diterapkan jika tidak bertentangan dengan kedua hukum tersebut.

C. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian terdahulu terhadap karya ilmiah yang telah membahas tentang masalah perkawinan adat, sehingga dapat diketahui apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam penelitian tersebut. Ada beberapa tesis yang telah diteliti, antara lain sebagai berikut :

Tesis yang ditulis oleh Solihin Gultom (2014), mahasiswa program studi Hukum Islam di IAIN Sumatera Utara yang sekarang menjadi UIN Sumatera Utara. Dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Pernikahan Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Setia Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara)”. Adapun perbedaan tesis Solihin Gultom dengan yang akan saya teliti adalah dimana objek penelitian saya adalah mengenai aturan adat perkawinan *Malangkahi*, dampak dari aturan perkawinan *Malangkahi*, serta menganalisis aturan adat perkawinan malangkahi pada masyarakat Mandailing Natal apakah

telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia, dan penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian yaitu *socio legal approach* dan *statute approach* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan Solihin Gultom objek penelitian yang diteliti adalah faktor-faktor dan latar belakang sosiologis dari larangan pernikahan adat bagi masyarakat Muslim serta analisis tinjauan hukum Islam terhadap aturan pernikahan adat pada masyarakat Batak Toba, Setia Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan penelitian namun menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, kepustakaan dan penelitian lapangan. Serta menggunakan instrumen pengumpul data yaitu studi dokumen, *check list* dan wawancara.

Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Robi Efendi Batubara (2014), mahasiswa program studi Hukum Islam di IAIN Sumatera Utara yang sekarang menjadi UIN Sumatera Utara. Dengan judul “Tradisi Pernikahan *Angkap* Pada Masyarakat Muslim Suku Gayo”. Adapun perbedaan tesis Irham Dongoran dengan yang akan saya teliti adalah dimana objek penelitian saya adalah mengenai aturan adat perkawinan *Malangkahi*, dampak dari aturan perkawinan *Malangkahi*, serta menganalisis aturan adat perkawinan malangkahi pada masyarakat Mandailing Natal apakah telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia, dan penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian yaitu *socio legal approach* dan *statute approach* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan

Robi Efendi Batubara objek penelitian yang diteliti adalah tradisi pernikahan *angkap*, akibat hukum dari pernikahan *angkap*, serta faktor-faktor terjadinya pergeseran nilai dari pernikahan *angkap* di kalangan masyarakat Gayo Lues, adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian yaitu *sosio legal approach*.

Dan tesis ini ditulis oleh Irham Dongoran (2017), mahasiswa program studi Hukum Islam di UIN Sumatera Utara. Dengan judul “Tradisi Martahi Dalam Pernikahan Suku Batak Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Dolok). Adapun perbedaan tesis Irham Dongoran dengan yang akan saya teliti adalah dimana objek penelitian saya adalah mengenai aturan adat perkawinan *Malangkahi*, dampak dari aturan perkawinan *Malangkahi*, serta menganalisis aturan adat perkawinan malangkahi pada masyarakat Mandailing Natal apakah telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia, dan penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian yaitu *sosio legal approach* dan *statute approach*. Sedangkan Irham Dongoran objek penelitian yang diteliti adalah pola pelaksanaan, pertanggung jawaban akad serta menganalisis keunggulan, Kelemahan, Peluang serta Solusi terhadap kegiatan *Martahi* di Kecamatan Dolok, adapun metode pendekatan penelitian yaitu *sosio legal approach* saja.

Jurnal Kajian Hukum Islam ini ditulis oleh Muhammad Syukri Albani Nasution di UIN Sumatera Utara, dengan Vol. IX. No. 1, Juni 2015 dan ISSN: 1978-6670. Dengan judul “Analisis Kompilasi Hukum Islam Tentang Tipologi Pelaksanaan Hukum Keluarga Islam Di Mandailing Natal”. Adapun

perbedaan jurnal Muhammad Syukri Albani Nasution dengan tesis yang akan saya teliti adalah dimana objek penelitian saya adalah mengenai aturan adat perkawinan *Malangkahi*, dampak dari aturan perkawinan *Malangkahi*, serta menganalisis aturan adat perkawinan malangkahi pada masyarakat Mandailing Natal apakah telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia, dan penelitian ini menggunakan teori hukum Islam ‘urf dan *maqashid as-syari’ah* serta teori hukum umum yaitu *the living law*. Sedangkan dalam jurnal Muhammad Syukri Albani Nasution objek yang ditelitinya adalah tentang tipologi perkawinan masyarakat muslim Mandailing Natal secara umum antara lain; perjodohan, *tuor*, kawin *malangkahi*, *kafa’ah*, hak asuh anak (*hadanah*) dan teori hukum yang digunakan dalam penelitian di jurnal ini adalah *teori neo receptie in complexu*.

Jurnal Hukum Keluarga Islam ini ditulis oleh Muslim Pohan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Vol. 10, No. 2, Desember 2017 dan ISSN: 2528-6617. Dengan judul “Perkawinan Semarga Masyarakat Migran Batak Mandailing di Yogyakarta”. Adapun perbedaan jurnal Muslim Pohan dengan tesis yang akan saya teliti adalah dimana objek penelitian saya adalah mengenai aturan adat perkawinan *Malangkahi*, dampak dari aturan perkawinan *Malangkahi*, serta menganalisis aturan adat perkawinan malangkahi pada masyarakat Mandailing Natal apakah telah sesuai dengan prinsip pernikahan dalam Hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia. Sedangkan dalam jurnal Muslim Pohan objek penelitiannya adalah tentang perkawinan Semarga dan faktor-faktor penyebab terjadinya

perkawinan Semarga pada masyarakat migran batak mandailing di Yogyakarta, dan sebagaimana dikenal bahwa perkawinan samarga di dalam adat batak Mandailing adalah dilarang karena masih dianggap sedarah. Namun seiring berjalannya waktu perkawinan semarga ini yang pada awalnya dilarang menjadi diperbolehkan dengan beberapa pertimbangan selain tidak ada diatur dalam agama juga tidak diatur dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kab. Mandailing Natal, dimana pembentukan kabupaten ini dimulai pada Tanggal 23 November Tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Undang-undang No. 12 Tahun 1998 yaitu Undang-Undang tentang Pembentukan Pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri. Kabupaten Mandailing Natal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Syarwan Hamid pada tanggal 9 Maret 1999 di Kantor Gubernur Sumatera Utara di Medan. Sedangkan sementara Kantor Bupati Mandailing Natal di Panyabungan diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara, Tengku Rizal Nurdin pada tanggal 11 Maret 1999.¹¹⁰

Sejumlah Undang-Undang dan Peraturan Daerah dijadikan dasar pembentukan Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut :

1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1998 tanggal 23 November 1998 Tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah dan Petunjuk Pelaksanaannya.

¹¹⁰ Basyral Hamidy Harahap, *Pemerintah Kabupaten Madina Membangun Masyarakat Madani : Suatu Studi Perbandingan* (Panyabungan : Pemerintah Daerah Kabupaten Madina, cet. pertama, 2004), h. 13.

3. Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah dan Petunjuk Pelaksanaannya.
4. Peraturan Daerah Nomor 40 Tahun 2000 Tentang Motto dan Lambang Daerah.
5. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2001 Tentang Rencana Strategis.
6. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2001 Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah dan Program Pembangunan Daerah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2001-2005.
7. Peraturan Daerah Nomor 1, 2, dan 3 Tahun 2000 Tentang Sekretariat Daerah, Dinas Daerah dan Lembaga Teknis Daerah.¹¹¹

Kabupaten Mandailing Natal merupakan pemecahan dari Kabupaten Tapanuli Selatan dengan wilayah administrasi terdiri dari atas 8 kecamatan, yakni:

1. Kecamatan Batahan dengan 12 desa
2. Kecamatan Batang Natal dengan 40 desa
3. Kecamatan Kota Nopan dengan 85 desa
4. Kecamatan Muara Sipongi dengan 16 desa
5. Kecamatan Panyabungan dengan 61 desa
6. Kecamatan Natal dengan 19 desa
7. Kecamatan Muara Batang Gadis dengan 10 desa
8. Kecamatan Siabu dengan 30 desa.¹¹²

¹¹¹ *Ibid*, h. 13-14.

¹¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal. "Mandailing Natal dalam Angka" "Mandailing Natal in Figures" 2020. h. xli.

Pada tanggal 29 Juli 2003 Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 7 dan 8 mengenai Pemekaran Kecamatan dan Desa. Dengan dikeluarkannya Perda tersebut maka Kabupaten Mandailing Natal memiliki 17 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 322 desa dan kelurahan sebanyak 7 kelurahan.¹¹³ Kecamatan hasil pemekaran tersebut terdiri atas:

1. Kecamatan Batahan
2. Kecamatan Batang Natal
3. Kecamatan Lingga Bayu
4. Kecamatan Ulu Pungkut
5. Kecamatan Tambangan
6. Kecamatan Lembah Sorik Marapi
7. Kecamatan Muara Sipongi
8. Kecamatan Panyabungan
9. Kecamatan Panyabungan Selatan
10. Kecamatan Panyabungan Barat
11. Kecamatan Panyabungan Utara
12. Kecamatan Panyabungan Timur
13. Kecamatan Natal
14. Kecamatan Muara Batang Gadis
15. Kecamatan Siabu
16. Kecamatan Bukit Malintang.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid*,

¹¹⁴ *Ibid*, h. xlii.

Pada tanggal 15 Februari 2007 pemerintah Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 10 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Kecamatan Ranto Baek, Kecamatan Huta Barget, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kecamatan Pakantan, dan Kecamatan Sinunukan.¹¹⁵

Pada tanggal 7 Desember 2007 pemerintah Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 45 Tahun 2007 dan No. 46 Tahun 2007 tentang Pemecahan Desa dan Pembentukan Kecamatan Naga Juang di Kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian, Kabupaten Mandailing Natal kini memiliki 23 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 353 dan kelurahan sebanyak 32 kelurahan dengan 10 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT).¹¹⁶ Kecamatan hasil pemekaran tersebut terdiri atas:

1. Kecamatan Batahan
2. Kecamatan Batang Natal
3. Kecamatan Lingga Bayu
4. Kecamatan Kotanopan;
5. Kecamatan Ulu Pungkut
6. Kecamatan Tambangan
7. Kecamatan Lembah Sorik Merapi
8. Kecamatan Muara Sipongi
9. Kecamatan Panyabungan
10. Kecamatan Panyabungan Selatan
11. Kecamatan Panyabungan Barat

¹¹⁵ *Ibid*,

¹¹⁶ *Ibid*,

12. Kecamatan Panyabungan Utara
13. Kecamatan Panyabungan Timur
14. Kecamatan Natal
15. Kecamatan Muara Batang Gadis
16. Kecamatan Siabu
17. Kecamatan Bukit Malintang
18. Kecamatan Ranto Baik
19. Kecamatan Huta Bargot
20. Kecamatan Puncak Sorik Marapi
21. Kecamatan Pakantan
22. Kecamatan Sinunukan
23. Kecamatan Naga Juang.¹¹⁷

Adapun kondisi geografis Kab. Mandailing Natal terletak pada 0° 10' – 1° 50' Lintang Utara dan 98° 50' – 100° 10' Bujur Timur ketinggian 0 – 2.145 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal ± 6.620,70 Km², 662.069,99 Ha atau 9,23 % dari wilayah Sumatera Utara.

Iklim Mandailing Natal hujan tropis dengan kelembapan kl 83%. Curah hujan rata-rata kl. 2.728,5 millimeter per tahun dengan suhu rata-rata 28,8⁰ celcius. Gugusan Bukit Barisan merupakan sumber mata air sungai-sungai yang mengalir di Kabupaten Mandailing Natal. Ada 6 sungai besar bermuara ke Samudera Hindia di antaranya adalah : Batang Gadis 137,5 Km, Siulangaling 46,8 Km, Parlampungan 38,72

¹¹⁷ *Ibid*, h. xliii.

Km, Tabuyung 33,46 Km, Batahan 27,91 Km, Kunkun 27,26 Km, dan sungai-sungai lainnya kira-kira 271,15 Km. Keberadaan sungai-sungai itu membuktikan bahwa daerah Kabupaten Mandailing Natal adalah daerah yang subur dan menjadi lumbung pangan bagi wilayah sekitarnya.¹¹⁸

Kabupaten Mandailing Natal, berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan Prov. Sumatera Barat

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Tapsel dan Padang Lawas

Sebelah Selatan berbatasan dengan Prov. Sumatera Barat.

Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 Kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 472. 886 jiwa, dengan perbandingan jumlah laki-laki sebanyak 235. 478 jiwa dan perempuan sebanyak 237. 408 jiwa serta rasio jenis kelamin 99,2.¹¹⁹ Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu, angka ini dinyatakan sebagai persentase kenaikan dari penduduk pada tahun dasar. Sementara rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu, biasanya

¹¹⁸ Basyral Hamidy Harahap, *Pemerintah Kabupaten Madina..* h. 15-16.

¹¹⁹ Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mandailing Natal, "Laporan Perkembangan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Mandailing Natal", Desember 2020.

dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.¹²⁰ Atau dengan rumus :

$$\text{Seks Rasio} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki - laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$$

Berikut tabel rekapitulasi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, rasio jenis kelamin dan kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut :

Tabel. 3.1
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Di Kab. Mandailing Natal

No.	Kecamatan	JUMLAH PENDUDUK			
		Lk	Pr	Lk + Pr	Sex Ratio
1.	Batahan	11.393	11.116	22.509	102,5
2.	Sinunukan	11.020	10.507	21.572	104,9
3.	Batang Natal	12.737	12.596	25.333	101,1
4.	Lingga Bayu	13.893	13.683	27.576	101,5
5.	Ranto Baek	7.172	6.913	14.085	103,7
6.	Kota Nopan	13.684	14.187	27.871	96,5
7.	Ulu Pungkut	2.338	2.336	4.674	100,1
8.	Tambangan	5.246	5.667	10.913	92,6
9.	Lembah Sorik Marapi	5.396	5.572	10.968	96,8
10.	Puncak Sorik Marapi	4.468	4.507	8.975	99,1
11.	Muara Sipongi	6.283	6.245	12.528	100,6
12.	Pakantan	1.142	1.080	2.222	105,7
13.	Panyabungan	44.533	45.516	90.049	97,8
14.	Panyabungan Selatan	5.002	5.321	10.323	94,0
15.	Panyabungan Barat	5.256	5.421	10.677	97,0
16.	Panyabungan Utara	11.221	11.352	22.573	98,8
17.	Panyabungan Timur	7.112	7.102	14.214	100,1

¹²⁰ Badan Pusat Statistik, "Mandailing Natal dalam Angka" h. xlv-xlvi

18.	Huta Bargot	4.316	4.432	8.784	97,4
19.	Natal	17.113	16.784	33.897	102,0
20.	Muara Batang Gadis	11.412	10.910	22.322	104,6
21.	Siabu	26.048	27.238	53.286	95,6
22.	Bukit Malintang	6.297	6.474	12.771	97,3
23.	Naga Juang	2.396	2.449	4.854	97,8
Mandailing Natal		235.478	237.408	472.886	99,2

Sumber data: Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020.

Kondisi sosial masyarakat muslim di Kab. Mandailing Natal antara lain:

1. Keagamaan

Mayoritas masyarakat Kabupaten Mandailing Natal adalah beragama Islam. Persentase jumlah penduduk yang memeluk agama Islam lebih dominan daripada agama yang lain, yaitu sekitar hampir 99 % beragama Islam. Masyarakat Mandailing Natal yang beragama Islam terkenal taat menjalankan syariat agamanya. Pengaruh agama sering tergambar pada acara-acara adat seperti dalam pelaksanaan upacara-upacara kematian dan hukum waris sebagian besar sudah memakai hukum Islam. Sehingga di Mandailing ada falsafah “*hombar do adat dohot ibadat*”, artinya adat dan ibadat tidak dapat dipisahkan, adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Jika dalam upacara adat terdapat hal-hal yang sifatnya mengganggu pelaksanaan agama Islam, maka adat itu harus dikesampingkan.¹²¹

Setiap ajaran agama yang masuk atau timbul dan tumbuh dalam masyarakat sangat menunjang tegaknya tata tertib kehidupan dalam masyarakat. Norma agama yang terkandung di dalamnya, intinya

¹²¹ Pandapotan Nasution, *Jalan Berliku Pembentukan..* h. 11.

mengandung dua seruan, yakni melaksanakan perintah dan menjauhi setiap larangan. Artinya kalau diperintahkan, maka segera dilakukan; dan kalau dilarang, maka jangan dilakukan atau segera menjauhinya. Kalau kedua perintah tersebut terimplemantasikan dalam masyarakat, akan terciptalah masyarakat yang madani seperti semboyan Kabupaten Mandailing Natal yaitu Madina yang Madani. Kerukunan kehidupan masyarakat Mandailing Natal tetap dapat terpelihara dengan baik. Hal ini terbukti dengan tidak pernah terjadinya pertentangan dan konflik sosial yang timbul di kalangan masyarakat. Selain itu, bisa juga keadaan tersebut disebabkan karena keberhasilan aktivitas dakwah Islamiyah dalam bidang agama berupa pembinaan masyarakat yang Islami melalui pengajian, ceramah-ceramah agama dan sebagainya.

Kondisi keberagamaan masyarakat dirasakan amat terpadu dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan ke-Islaman. Hal ini sangat wajar mengingat masyarakat memiliki majelis (*majelis ta'lim*) yang dibentuk dengan tujuan agar dapat memberikan suasana pengamalan keberagamaan yang ajeg dan terus meningkat melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat.

2. Pendidikan

Searah dengan kebijakan yang digariskan bahwa sektor pendidikan mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu, memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah. Sebagai pusat

pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal telah memberikan bantuan sekolah gratis kepada masyarakat mulai dari tingkat SD sampai SMA sederajat sebagai wujud kepedulian terhadap tingkat pendidikan masyarakat, serta bantuan pendidikan berupa beasiswa kepada masyarakat yang kurang mampu, serta memberikan beasiswa untuk melanjutkan ke Strata-2.

3. Mata Pencarian

Sebagian besar masyarakat Mandailing merupakan petani karena, memang letak lokasi dan keadaan tanah yang sangat subur yang menjadikannya cocok sebagai lahan pertanian. Ada sebagian masyarakat sebagai petani karet, coklat dan sebagian besar adalah bercocok tanam (padi). Ini dibuktikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mandailing Natal Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 sebanyak 1.015.657,69 di tahun 2020.¹²²

Untuk menilai atau mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembangunan yang telah dilakukan diperlukan adanya alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto merupakan cerminan dari pendapatan seluruh pelaku ekonomi pada suatu daerah tertentu yang diukur

¹²² *Ibid*, h. 353.

dalam jangka waktu satu tahun yang disajikan berupa deretan angka-angka yang dapat dipakai untuk memberikan indikator dalam mengukur tingkat kemakmuran ekonomi suatu daerah.¹²³

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan perhatian pada pembangunan kesejahteraan sosial. Upaya dan perhatian peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara berimbang terlihat makin diwujudkan dengan dicanangkannya program pemerataan pembangunan yang intinya adalah menitikberatkan pembangunan kesejahteraan sosial secara merata. Dengan tercapainya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan berarti akan dapat mengurangi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun mata pencaharian masyarakat Mandailing Natal, secara garis besarnya adalah: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Jasa.¹²⁴ Akan tetapi yang lebih dominan adalah bertani dengan mengolah sawah. Karena areal persawahan yang cukup luas tersedia yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Boleh dikatakan bahwa kehidupan sosial orang Mandailing erat kaitannya dengan masalah kepemilikan lahan persawahan. Sebab keaslian dan keutuhan ikatannya sebagai anggota masyarakat desanya ditandai

¹²³ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019-2020.

¹²⁴ *Ibid*,

oleh adanya kepemilikan lahan persawahan yang diwarisi secara turun-temurun.

4. Kondisi Sosial Dan Budaya

Peta budaya orang Mandailing Natal (Madina) sesungguhnya jauh lebih luas jika dibandingkan dengan peta administratif Kabupaten Mandailing Natal. Ke Utara peta budaya itu mencapai bagian Selatan Tapanuli Tengah, ke Timur Laut sampai ke Kabupaten Labuhan Batu, ke Timur sampai sebagian Provinsi Riau dan ke Selatan jauh masuk ke Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera barat. Oleh karena itu, Masyarakat Mandailing Natal terdiri dari beberapa suku/etnis seperti, Mandailing, Melayu, Jawa, Karo, Simalungun, Tapanuli/Toba, Minang, Nias, Aceh, dan Pakpak, namun etnis mayoritas adalah etnis Mandailing 80,2 %, Melayu 6,74 %, Jawa 6,3 %, Karo 0,03 %, Simalungun 0,02%, Tapanuli/Toba 3,2%, Minang 1,13%, Nias 0,26%, Aceh 0,07%, Pakpak 0,01% dan lainnya 2,22%. Sampai sejauh ini hubungan silaturahmi antar suku bangsa berjalan dengan baik dan rukun.¹²⁵

Dari sisi adat, susunan masyarakat Mandailing terikat pada sistem kekerabatan patrilineal “*dalihan na tolu*”, yaitu tiga unsur masyarakat yang terdiri dari kahanggi, mora dan anak boru. Kahanggi ialah kerabat menurut garis laki-laki dari keturunan cikal bakal laki-laki pula. Dengan perkataan lain, mereka yang secikal bakal itu adalah semarga. Mora atau disebut juga hula-hula adalah kelompok kerabat

¹²⁵ <http://www.madina.go.id>. Diakses pada Rabu 18 Pebruari 2020, Jam 17.00 Wib.

yang melahirkan isteri, atau disebut juga kelompok kerabat pemberi isteri (*wife giver*). Anak boru ialah kerabat yang mengambil isteri (*wife taker*). Ketiga unsur masyarakat tradisional ini bagaikan tungku yang menyangga periuk dengan posisi yang setara baik jarak dan tinggi masing-masing. Sehingga periuk yang disangga itu berada dalam keadaan stabil, tidak miring ke arah manapun juga. Terdapat kelompok kerabat lain yang masuk ke dalam masing-masing tiga unsure "*dalihan na tolu*" itu, ialah pareban masuk dalam kelompok kahanggi, mora ni mora atau mora dari mora yang termasuk dalam kelompok mora atau hulahula, dan pisang raut atau anak boru dari anak boru atau disebut juga sibuat bere yang termasuk dalam kelompok anak boru. Setiap kelompok "*dalihan na tolu*" itu memiliki tiga kelompok kerabat tersebut. Sehingga, pada peristiwa adat yang berbeda seseorang dapat berperan sebagai kahanggi, mora dan anak boru. Masing-masing unsur "*dalihan na tolu*" memiliki etika, perilaku, hak dan kewajiban yang khas terhadap kahanggi, mora dan hulahulanya sendiri. Hubungan mereka direkat oleh partuturon, atau istilah kekerabatan yang mengandung nilai-nilai etika yang khas pula. Setiap seseorang menyapa seseorang yang lain dengan suatu istilah kekerabatan, maka secara timbal balik mereka terikat pada adab yang khas yang hanya berlaku bagi mereka yang sedang berinteraksi. Sehingga dengan menyebut atau menyapa lawan bicaranya dengan istilah kekerabatan tertentu, orang lain akan mengetahui kaitan hubungan kekerabatan mereka. Orang lain itu akan berusaha

menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang membuat malu orang itu.

Kebudayaan terikat pada ruang dan waktu, oleh karena itu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan budaya ini merupakan proses adaptasi sesuai dengan keadaan lingkungan hidup manusia. Adaptasi kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain adanya kontak dengan kebudayaan lain pada masa lampau dan masa kini, sejarah tradisi, cara hidup dan cara-cara mengantisipasi gejala alam semesta dan tanggapan terhadap perubahan masyarakat yang pesat. Dalam hal ini, manusia menentukan sikap, cita-cita dan nilai-nilai sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan tertentu dan pada waktu tertentu pula. Dalam proses adaptasi itu tercipta nilai-nilai budaya, yaitu konsep-konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, luhur dan mulia. Sehingga kesemuanya dapat dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Melalui proses sosialisasi, setiap individu anggota masyarakat telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat. Sehingga konsep-konsep itu berakar secara mendalam di dalam jiwanya.

Dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya, yang diajarkan antara lain adalah patik dohot uhum. Patik adalah nilai mengenai benar dan salah yang merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan ajaran moral. Jadi patik adalah etika perilaku orang Madina,

baik sebagai anggota keluarga, kerabat, maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Termasuk dalam patik adalah hapantunon, sopan santun; habisukon, budipekerti; untuk membentuk orang Madina agar berbudi pekerti yang halus dan baik. Uhum adalah norma, aturan atau ketentuan yang mengikat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan berterima di dalam masyarakat Madina. Uhum mempunyai daya paksa, artinya pelanggaran terhadap uhum akan mengakibatkan sanksi. Sosialisasi semacam ini membentuk perilaku khas orang Mandailing dan sekaligus merupakan ciri jati diri mereka. Perilaku dan kepribadian khas itu berlaku secara umum di kalangan orang Madina dengan beberapa variasi dari satu luhat ke luhat yang lain.

Di Mandailing Natal, ada beberapa organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang sebagai sentra aktivitas sosial. Selain organisasi sosial yang sifatnya tradisional, berkembang pula organisasi sosial yang dikembangkan oleh pemerintah. Organisasi-organisasi sosial yang ada di Kecamatan Panyabungan kebanyakan berbentuk organisasi kepemudaan, antara lain adalah: Pemuda Pancasila, Anshor, Remaja Mesjid, Karang Taruna, dan organisasi kewanitaan seperti PKK desa yang kesemuanya banyak membantu dalam pelaksanaan aktivitas dakwah Islamiyah. Di samping organisasi-organisasi tersebut, ada juga beberapa sentra aktivitas sosial lainnya yang terbentuk, seperti media/wadah kesenian dan keolahragaan. Sentra aktivitas tersebut tentu saja tidak terlepas dari perwujudan

semangat keberagaman dan potensi dasar sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat Mandailing Natal.

Beberapa media/wadah kesenian yang digalang oleh masyarakat Kecamatan Panyabungan, antara lain adalah gordang sembilan, nasyid/qashidah, al-Barzanji, dzikir/shalawatan. Adapun sentra aktivitas yang dapat menyalurkan potensi masyarakat di bidang olah raga, antara lain adalah, sepak bola, bola volley, badminton, tenis meja, dan lain-lain. Sentra aktivitas tersebut merupakan wahana pengembangan potensi sumber daya manusia dan mentalitas masyarakat yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku positif dari pengaruh penetrasi budaya asing yang dipandang merusak mental dan moralitas generasi bangsa ini. Dengan aktivitas-aktivitas semacam itulah masyarakat merasa damai dan bersatu dalam memegang nilai-nilai kesatuan dan persatuan dalam hidup berbangsa. Apabila diamati perilaku dan kepribadian orang Madina, kita akan mengetahui luhat asal seseorang, misalnya dari Mandailing Godang, Mandailing Julu, Muarasipongi, Pakantan, Batang Natal, Natal, Pasaman dan lain-lain. Variasi itu terjadi karena perbedaan sejarah dan ekologi masing-masing kelompok masyarakat itu. Nilai-nilai budaya tradisional Madina secara berkesinambungan disosialisasikan kepada anak-anak sampai mereka dewasa, bahkan sampai membentuk rumah tangga dan menjadi anggota masyarakat adat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kab. Mandailing Natal dimulai dari 20 Juni 2021 sampai pada tanggal 26 Juli 2021. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian hukum empiris (*empirical legal research*) yaitu jenis penelitian hukum yang menganalisis dan mengkaji bekerjanya di dalam masyarakat. Bekerjanya hukum dalam masyarakat dapat dikaji dari tingkat efektivitasnya hukum, kepatuhan terhadap hukum, implementasi aturan hukum, pengaruh aturan hukum terhadap masalah sosial tertentu atau sebaliknya, pengaruh masalah sosial terhadap aturan hukum. Dan penelitian hukum empiris juga dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian hukum yang mengkaji dan menganalisis tentang perilaku hukum individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan hukum dan sumber data yang digunakannya berasal dari data primer.

Sedangkan sifat penelitian dalam penulisan ini adalah *deskriptif analitis*, yaitu penelitian yang menggambarkan obyek yang diteliti yaitu tentang aturan adat perkawinan *Malangkahi*, kemudian dianalisis dari sudut pandang hukum Islam dan Hukum Perkawinan di Indonesia.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah *sosio legal approach* dan *statute approach*. *Sosio legal approach* adalah suatu pendekatan dalam ilmu hukum dengan adanya bantuan dari ilmu-ilmu sosial,

atau *Sosio legal approach* juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang hanya terfokuskan pada gejala sosial dan hukum dalam masyarakat..¹²⁶ Tujuan dari pendekatan sosio legal adalah secara lengkap mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan bentuk-bentuk pengalaman penelitian dari dua (atau beberapa) disiplin ilmu dalam suatu upaya untuk mengatasi beberapa keterbatasan teoritis dan metodologis sehingga terciptanya landasan untuk mengembangkan suatu bentuk yang baru dari analisis.¹²⁷ Sedangkan *statute approach* (pendekatan perundang-undangan) adalah penelitian terhadap produk-produk hukum.¹²⁸ Pendekatan perundang-undangan dilakukan dengan menelaah semua peraturan perundang-undangan dan regulasi yang bersangkutan paut dengan isu hukum yang sedang ditangani.¹²⁹

D. Penentuan Responden

Populasi menunjukkan pada sejumlah manusia dalam suatu wilayah, dengan kata lain populasi adalah sejumlah orang yang menempati suatu wilayah atau keseluruhan kelompok yang ditarik sebagai sampel, ataupun koleksi dari unsur yang berlainan.¹³⁰ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kasus perkawinan *Malangakahi* di seluruh Kab. Mandailing Natal.

¹²⁶Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010),h. 204.

¹²⁷Reza Banakar dan Max Travers, *Theory and Method in Socio Legal Research*,(Oregon and Portland: Hart Publishing, 2005), h. 5.

¹²⁸ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: Bandar Maju, 2008), h. 92.

¹²⁹ Peter Muhammad Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 133.

¹³⁰ Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 315.

Sedangkan sampel adalah himpunan bagian maupun sebagian dari populasi.¹³¹ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kasus perkawinan *Malangkahi* di beberapa kecamatan Kab. Mandailing Natal, antara lain yaitu Kec. Panyabungan, Kec. Panyabungan Utara, Kec. Kota Nopan, Kec. Batang Natal dan Kec. Batahan. Dengan menggunakan teknik sampel bola salju (*snow ball sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar¹³² dan ini merupakan bagian dari penarikan sampel non probabilitas.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua bentuk sumber data sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹³³ Adapun sumber data primernya adalah hasil wawancara dan observasi tentang praktik perkawinan *Malangkahi* pada masyarakat Mandailing Natal.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diambil dari sumber kedua yaitu berupa buku panduan tentang obyek perkawinan *Malangkahi* dalam adat perkawinan

¹³¹ Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 99.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian...* h. 53-54.

¹³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

Mandailing, adapun buku yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku “Dalihan Na Tolu” oleh Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, buku “Adat Budaya Mandailing Dalam Tantang Zaman” oleh H. Pandapotan Nasution, S.H, buku “Teori Receptio a Contrario (Hubungan Hukum Islam dan Hukum Adat” oleh Thalib Sayuti, buku “Hukum Perkawinan Muslim Antara Fikih Munakhat dan Teori Neo-Receptie In Complexu” oleh Dr. H. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A, buku “Hukum Adat Indonesia” oleh Seorjono Soekanto, buku “Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia” oleh Prof. Dr. A. Hamid Sarong, S.H., M.H., buku “Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Peradilan Agama Di Indonesia” oleh Prof. Dr. Pagar, M. Ag. Buku “Fiqih Islam Wa Adillatuhu” oleh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, dan serta jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian tentang praktik perkawinan *Malangkahi* pada masyarakat Mandailing Natal.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data supaya dapat diolah dan dianalisa, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, merasakan, melihat dan disertai pencatata-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan untuk mengetahui proses perkawinan *Malangkahi* pada masyarakat di Kab. Mandailing Natal.
- b. Wawancara (*Interview*), yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau

hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).¹³⁴ Atau wawancara juga dapat diartikan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah praktisi atau akademisi, tokoh masyarakat (hatobangon), tokoh agama, sekretaris BIMAS Kementrian Agama Kab. Mandailing Natal, dan para pelaku perkawinan *Malangkahi*.

- c. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹³⁵ Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan teori serta dokumen lapangan yang berkaitan dengan aturan adat praktik perkawinan *Malangkahi* pada masyarakat Kab. Mandailing Natal.

G. Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul.¹³⁶ Analisis data tersebut

¹³⁴Rianto Adi, *Metodologi Penelitian sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

¹³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 135.

¹³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 103.

menggunakan *metode kualitatif*, yakni mencari nilai-nilai dari suatu variabel yang tidak dapat diutarakan dalam bentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kategori.¹³⁷ Dalam hal ini penulis menjelaskan terlebih dahulu berbagai hal tentang alasan-alasan, faktor pendukung, dan kendala yang terjadi sebelum mencari pandangan masyarakat tentang perkawinan *Malangkahi* terhadap efektifitas dan dampak hukum berlakunya hukum Islam dalam masyarakat Kab. Mandailing Natal, kemudian diambil tindakan-tindakan yang konstruktif apakah idealis hukum itu berlaku secara efektif dan perilaku hukum betul-betul sesuai dengan tujuan diciptakannya suatu peraturan.

H. Triangulasi Data

Validasi ialah kualitas ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan upaya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian.¹³⁸

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah strategi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa cara pada saat mengumpulkan, menelaah serta mengkaji semua data yang diperoleh pada saat penelitian. Konsep dasarnya adalah dimana permasalahan penelitian harus dapat dipahami peneliti dengan baik sehingga memperoleh kebenaran sesuai fakta yang ada dilapangan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Adapun

¹³⁷Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. Ke-9, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 254.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 267.

triangulasi yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran suatu permasalahan dalam obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:¹³⁹

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Penggunaan ketiga bentuk triangulasi di atas adalah agar mempermudah peneliti untuk mengecek kebenaran data-data yang diperoleh dilapangan, sehingga dapat dianalisis dengan baik dan memperoleh kredibilitas data yang akurat.

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* h. 274.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data-data yang diperoleh dalam pengumpulan berbagai informasi di lapangan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi temuan penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Aturan Adat Perkawinan *Malangkahi* di Mandailing Natal

Setiap masyarakat memiliki budaya hukum yang menjadi ciri khas individu-individu para anggotanya secara kolektif. Salah satu di antaranya adalah budaya hukum. Maksudnya adalah bagaimana masyarakat memandang dan menghayati hal-hal yang berhubungan dengan hukum secara umum. Budaya hukum menyangkut pemahaman umum masyarakat tentang pengertian hukum dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hukum yang berisikan aturan-aturan yang perlu atau tidak perlu ditaati. Dengan aturan-aturan ini, kegiatan masyarakat berjalan dengan tertib sehingga memungkinkan anggotanya untuk bergerak dengan leluasa sesuai aturan-aturan tersebut, berkreasi dan menciptakan peradaban.¹⁴⁰

Sama halnya pada masyarakat Mandailing Natal, diketahui mulai diberlakukan aturan adat yang ada di Mandailing Natal di mulai pada abad ke-13, dimana pada saat ini masyarakat masih memeluk agama hindu. Kemudian pada abad ke-20 mulailah proses agama Islam masuk di

¹⁴⁰Rifal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia : Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Cet. Ke-1, (Jakarta : Universitas Yarsi, 1998), h. 19.

tandai pada kawasan Tapanuli Selatan. Jika dilihat dalam sejarah, Islam masuk ke daerah Tapanuli Selatan termasuk belakangan. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain: *pertama*, wilayah Tapanuli Selatan termasuk bagian pedalaman dan belum terdapat jalur perhubungan dengan dunia luar kecuali melalui sungai-sungai yang bermuara ke pantai timur Selat Malaka dan ke pantai Barat ke Samudera Hindia. *Kedua*, Belanda memasuki kawasan ini relatif belakangan, yaitu pada pertengahan abad ke-19 melalui jalur Sumatera Barat. *Ketiga*, munculnya pembagian wilayah menurut administrasi pemerintahan daerah dimulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sementara sebelumnya pembagian wilayah didasarkan pada wilayah dari luar kawasan Tapanuli Selatan. Di bagian pantai barat, atau daerah Natal yang terletak di antara Barus, Sibolga dengan Padang Sumatera Barat kemungkinan besar Islam masuk lebih awal. Demikian juga di bagian timur wilayah Padang Lawas yang mempunyai hubungan melalui sungai Barumun menuju selat Malaka. Kemungkinan besar Islam masuk dari kawasan ini melalui Aceh dan Sumatera Timur. Namun demikian, jika ditelaah dari silsilah (tarombo) marga-marga besar di Tapanuli Selatan ternyata baru tiga sampai lima generasi yang memeluk Islam, yaitu pada waktu Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai datang dari Minangkabau memperluas ekspansinya ke Tapanuli Selatan melalui Rao dan Mandailing.¹⁴¹

¹⁴¹ Abbas Pulungan, *Dalihan Natolu Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 45

Pengembangan Islam di Tapanuli Selatan diketahui melalui laskar Minangkabau diwaktu perang padri memasuki wilayah dari bagian selatan. Setelah perang Padri berakhir, sebagian laskarnya tidak kembali ke Minangkabau tetapi mereka menetap di Mandailing dan Padang Lawas. Mereka ini menjadi guru-guru agama Islam. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kepada mereka diberikan lahan pertanian oleh Kepala Kuria setempat. Sebagian lain menjadi pedagang ada juga yang menjadi tukang jahit, tukang pangkas, tukang bangunan rumah, dan sebagainya. Dan dengan terbukanya hubungan dengan dunia luar, memberikan kesempatan kepada orang Tapanuli Selatan untuk belajar agama waktu itu ada empat tempat, yaitu: *pertama*, Kedah Malaya (Malaysia). *Kedua*, Basalam Sumatera Timur (Aceh). *Ketiga*, parebek Bukit tinggi dan *keempat*, Candung Bukit Tinggi Sumatera Barat. Dan setelah berdiri madrasah di daerah Mandailing yang dirintis oleh ulama yang telah kembali belajar dari Mekkah, maka madrasah ini menjadi tempat belajar agama. Diantaranya Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid di Hutapungkut Mandailing Julu, Syekh Mukhtar di Subuhuan dan Padang Lawas, dan Syekh Musthafa Husein Purbabaru Mandailing.¹⁴²

Setelah masuknya peradaban agama Islam di Mandailing Natal, masyarakat mulai meninggalkan aturan adat yang telah ditetapkan pada saat memeluk agama Hindu. Hal ini ditandai dengan munculnya falsafah yang terkenal dikalangan orang Mandailing yaitu “*hombar do adat dohot ibadat*” yang berarti aturan adat dan hukum Islam sama kedudukan dalam

¹⁴² Ibid, h. 46.

pandangan dimasyarakat, meskipun kedudukan hukumnya sama akan tetapi jika aturan adat tersebut bertentangan dalam agama Islam tidak boleh dilaksanakan lagi. Hal ini dituturkan oleh Ketua Adat Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat Budaya (FPPAB) Kab. Mandailing Natal, H. Hasanul Arifin Nasution S.Sos di Panyabungan sebagai berikut:

“dalam tradisi markobar pada saat pelaksanaan pernikahan banyak yang dihilangkan, seperti kata santabi tu begu nai darat dohot nai sungai atapun na jia-jia hal ini sudah dihilangkan. Diganti dengan ucapan Assalamualaikum, hal ini dilakukan agar aturan adat yang diterapkan sesuai ajaran agama Islam”¹⁴³

Meskipun adat-adat yang bertentang dalam agama Islam mulai ditinggalkan, tetapi masih ada aturan adat yang sampai saat ini tetap diberlakukan. Diketahui sistem kekerabatan di Kab. Mandailing Natal yang sifatnya patrilineal (menurut garis keturunan bapak), maka sistem perkawinan yang dianut masyarakat adalah sifatnya *eksogami* dengan ketentuan adat istiadat yang masih satu marga dilarang melangsungkan perkawinan, karena keyakinan yang melakukan perkawinan semarga masih memiliki hubungan darah sehingga ditakutkan akan melahirkan anak yang cacat dari perkawinan tersebut.¹⁴⁴ Selain adanya aturan adat yang melarang perkawinan samarga, juga masih ada aturan adat yang melarang mengenai masalah perkawinan yaitu perkawinan *malangkahi*. Aturan adat perkawinan *malangkahi* di Kab. Mandailing Natal sampai saat

¹⁴³ Bapak H. Hasanul Arifin Nasution, Ketua Adat Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat Budaya (FPPAB) Kab. Mandailing Natal, wawancara pada Senin, 5 Juli 2021. Jam 13.00 Wib.

¹⁴⁴ Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, (Sumatera Utara: FORKALA, 2005), h. 80

ini masih tetap diberlakukan. Hal ini dituturkan oleh Sekretaris Umum Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat Budaya (FPPAB) Kab. Mandailing Natal, Rahman Ali Nasution, S.H di Panyabungan sebagai berikut:

“memang aturan adat perkawinan *malangkahi* tidak dapat ditemukan dalam kitab fikih maupun undang-undang perkawinan Islam di Indonesia. Akan tetapi aturan adat ini sampai sekarang tetap diberlakukan, karena dengan aturan ini diharapkan dapat mengangkat harkat martabat serta agar tidak *tarlimpun tondi* kakak abang yang dilangkahi. Aturan adat perkawinan *malangkahi* hanya berlaku bagi perempuan yang melangkahi kakak atau abangnya yang belum menikah, sedangkan untuk laki-laki yang melangkahi kakak atau abanya tidak berlaku aturan ini. kenapa aturan ini tidak berlaku bagi laki-laki yang melangkahi jika melakukan perkawinan, karena laki-laki dalam sistem perkawinan di Mandailing ini adalah mengikuti garis keturunan ayah sehingga pihak laki-laki yang akan membayar uang mahar, sedangkan perempuan yang melangkahi aturan ini diberlakukan karena perempuan dalam adat Mandailing adalah menunggu lamaran dari seorang laki-laki. Selain itu, dalam aturan adat jika melanggar dengan melaksanakan perkawinan *malangkahi* diharuskan membayarkan denda kepada kakak atau abang yang dilangkahi, pembayaran uang pelangkah dalam aturan adat sama wajibnya dengan pembayaran uang mahar kepada calon mempelai perempuan”¹⁴⁵

Selain penuturan ketua dan sekretaris dari FPPAB di atas, masyarakat juga berpandangan yang sama mengenai hal perkawinan *malangkahi*. dalam pandangan masyarakat perkawinan *malangkahi* yaitu merupakan suatu perbuatan yang dilarang, namun jika dilanggar aturan adat ini maka harus

¹⁴⁵ Bapak Ali Rahman Nasution, Sekretaris Umum Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat Budaya (FPPAB) Kab. Mandailing Natal, wawancara pada Senin, 5 Juli 2021. Jam 13.00 Wib.

menanggung konsekuensi dengan membayar denda/ uang pelangkah bagi kakak atau abang yang dilangkahi. Hal ini hanya berlaku kepada seorang perempuan yang ingin menikah tapi masih ada kakak atau abang yang belum menikah. Hal ini dituturkan bapak Sailulloh menyatakan:

“adik saya bernama Ummi Kalsum melangkahi saya waktu melaksanakan perkawinan, dan karena hal tersebut dia memberikan saya uang 2 juta rupiah sebagai uang pelangkah”¹⁴⁶

Selanjutnya ibu Samsidah menyatakan:

“waktu saya dilangkahi adik saya, dia memberikan saya uang pelangkah atau sering disebut denda berbentuk emas seberat 6 gram”¹⁴⁷

Ibu Patimah juga menyatakan:

“adik saya bernama Siti Nauba memberikan uang pelangkah sebesar 5 juta rupiah sewaktu dia melaksanakan pernikahan”¹⁴⁸

Selain mengenai masalah adanya uang pelangkah yang harus dibayarkan jika melakukan perkawinan *malangkahi*, pelaksanaan pembayaran uang pelangkah juga di atur dalam aturan adat Mandailing, dalam observasi penulis sewaktu dilapangan, penulis menemukan pembayaran ini dilakukan sebelum akad nikah diberlangsungkan sehingga jika uang pelangkah belum dibayarkan sebelum akad maka pernikahan itu dapat dibatalkan oleh pihak keluarga mempelai perempuan. Daripada itu, yang melakukan pembayaran uang pelangkah ini dapat dilakukan oleh si

¹⁴⁶ Bapak Sailulloh, Warga desa Manambin Kec. Kotanopam, wawancara pada Kamis, 17 Juli 2021. Jam 13.00 Wib.

¹⁴⁷ Ibu Samsidah, Warga desa Muarasaladi Kec. Kotanopam, wawancara pada Kamis, 17 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

¹⁴⁸ Ibu Patimah, Warga desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan, wawancara pada Sabtu, 19 Juli 2021. Jam 13.00 Wib.

istri dengan mengambil uang mahar atau pihak laki-laki yang membayarkan uang pelangkah dengan uangnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rizka:

“uang pelangkah diserahkan kepada saya sebesar 4 gram emas sebelum adik saya melakukan akad nikah dengan calon suaminya, serta waktu diserahkan disaksikan oleh semua keluarga besar kami”¹⁴⁹

Selanjutnya ibu Saniah dan bapak Rudiansyah menyatakan:

“adik saya bernama devi, dia melangkahi kami dengan membayar uang pelangkah sebesar 3 juta rupiah perorang. Uang pelangkah tersebut sebagian adik saya yang membayar dan sebagian calon suaminya yang membayar, dan pembayaran uang pelangkah diberikan pada saat calon suaminya menyerahkan mahar adik saya”¹⁵⁰

Serta bapak Abdul Sani menyatakan:

“pembayaran uang pelangkah diserahkan adik saya ketika dia meminta izin kepada saya, uang pelangkah yang diberikan sekitar 1 juta rupiah, dan uang pelangkah tersebut calon suaminya yang membayarkan kepada saya”¹⁵¹

Dari pernyataan informan di atas, pembayaran uang pelangkah yaitu berbentuk uang dan emas. Dan penulis juga menemukan pembayaran uang pelangkah ini, biasanya besar jumlah pembayaran uang pelangkah sesuai dengan permintaan kakak atau abang yang dilangkahi, akan tetapi ada juga dalam masyarakat itu menyamakan pembayaran uang pelangkah pada umumnya di lingkungan mereka. Hal ini dituturkan oleh Bapak

¹⁴⁹ Ibu Rizkika, Warga Desa Huta Dangka, Kec. Kotanopan, wawancara pada Kamis, 17 Juli 2021. Jam 17.00 Wib.

¹⁵⁰ Ibu Saniah dan bapak Rudiansyah, Warga desa Rantobi, Kec. Batang Natal, wawancara pada Kamis, 24 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

¹⁵¹ Bapak Abdul Sani, Warga desa Hadangkahan, Kec. Batang Natal, wawancara pada Kamis, 24 Juli 2021. Jam 12.00 Wib.

Umar Hadi Putra Nasution yang merupakan Tokoh Adat di desa Mompang Julu Kec. Panyabungan utara:

“pembayaran uang pelangkah pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengangkat harkat martabat kakak atau abang yang dilangkahi di mata masyarakat, dan pembayaran uang pelangkah baik berbentuk uang atau emas merupakan bentuk hadiah sebagai tanda menghargai kepada mereka yang dilangkahi yang dianggap sebagai saudara tertua. Untuk jumlah uang pelangkah, sebagai ketua adat, kami tidak mematokkan berapa kisaran yang harus dibayarkan sebagai uang pelangkah, karena jumlah besarnya uang pelangkah itu hak kakak atau abang yang dilangkahi sehingga merekalah yang menentukan berapa permintaan yang harus diberikan sebagai uang palangkah”¹⁵²

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan ibu Alisia Ananda:

“dulu saya melangkahi dua orang kaka perempuan yang belum menikah, karena saya mau menikah maka sesuai adat harus membayar uang pelangkah kepada mereka. Uang pelangkah yang harus saya bayarkan pihak keluarga memutuskan disesuaikan pada umumnya didesa kami yaitu sebesar 1 ameh emas, karena kakak saya ada dua orang maka jumlah emas yang harus dibayarkan adalah 2 ameh emas”¹⁵³

Selain mengenai uang pelangkah, penulis juga menemukan saat wawancara adalah tidak semua di setiap desa harus membayarkan uang pelangkah kepada abang yang dilangkahi, akan tetapi yang lebih dominan pembayaran uang pelangkah hanya kepada kakak perempuan saja. Hal ini masyarakat berpendapat bahwa selain perempuan hanya bisa menunggu dilamar oleh laki-laki dan yang paling banyak menrima gunjingan dari

¹⁵² Bapak Umar Hadi Putra Nasution, Tokoh Adat desa Mompang Julu, Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Selasa, 22 Juni 2021. Jam 16.00 Wib

¹⁵³ Ibu Alisia Ananda, Warga desa Tombang Kaluang, Kec. Batang Natal, wawancara pada Kamis, 24 Juli 2021. Jam 09.00 Wib.

masyarakat juga adalah perempuan yang dilangkahi. Hal ini dituturkan ibu Ummi Hasanah, sebagai berikut:

“adik perempuan *malangkahi* saya, meskipun dia membayar uang pelangkah kepada saya, namun saya tetap mendapat gunjingan dari masyarakat dicap perempuan yang tidak benar dan memiliki sifat yang buruk sehingga sampai saat ini belum ada yang lamar saya”¹⁵⁴

Kemudian ibu Dewi Sundari juga menyatakan:

“masyarakat memandang saya penuh dengan perlakuan yang kurang mengenakkan ketika keluar rumah, selain itu saya mendapati kata-kata perempuan yang tidak laku bahkan yang lebih tidak mengenakkannya menjadi bahan gunjingan diperkumpulan, hal ini terjadi setelah adik perempuan *malangkahi* saya”¹⁵⁵

Selanjutnya ibu Rina Sari menyatakan:

“setelah dilangkahi adik perempuan saya, sudah banyak yang datang ke rumah melamar saya namun masih dalam tahap pengenalan, maka laki-laki tersebut akan mundur dan tidak jadi melanjutkan hubungannya dengan saya bahkan ada yang lost kontak meninggalkan saya tanpa ada memberi kepastian”¹⁵⁶

Dari berbagai pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bawah perkawinan *malangkahi* sampai saat ini masih dilarang, namun jika tetap ingin melaksanakannya maka harus menerima konsekuensi dengan membayarkan uang pelangkah kepada yang dilangkahi. Aturan adat ini hanya berlaku kepada perempuan yang ingin melangkahi. Dan uang pelangkah bisa dibayarkan dalam bentuk uang atau emas, dan biasanya

¹⁵⁴ Ibu Ummi Hasanah, Warga desa Pakantan Kec. Kotanopan, wawancara pada Kamis, 17 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

¹⁵⁵ Ibu Desi Sundari, Warga desa Siobon Julu Kec. Panyabungan, wawancara pada Sabtu, 19 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

¹⁵⁶ Ibu Ummi Hasanah, Warga desa Panyabungan Jae Kec. Panyabungan, wawancara pada Sabtu, 19 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

sesuai dengan permintaan yang dilangkahi. Selain itu, dalam aturan adat Mandailing bahwa pembayaran uang pelangkah kepada mereka yang dilangkahi diwajibkan, sehingga ketika silaki-laki/ kedua calon mempelai tidak mampu membayarkan uang pelangkah maka pihak keluarga perempuan dapat membatalkan perkawinan tersebut dikarenakan pembayaran uang pelangkah harus diserahkan sebelum melaksanakan akad nikah.

2. Dampak Negatif Dan Postif Dari Aturan Adat Perkawinan *Malangkahi*

Setelah membahas pada halaman sebelumnya mengenai berbagai aturan dalam adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal, penulis menemukan bahwa aturan tersebut seperti dua mata pisau jika dilihat dari tujuan dibuatnya aturan maka dapat memberikan hal positif kepada hubungan kakak beradik, namun jika dilihat dari prakteknya dimasyarakat sangat memperhatikan karena banyak perempuan yang telah mampu baik secara fisik maupun mental untuk siap berumah tangga tapi tidak dikasih izin dari keluarga karena masih ada kakak atau abang yang belum menikah dan selain tidak mendapatkan izin dari keluarga, dimasyarakat juga yang memperbolehkan perkawinan *malangkahi* dilaksanakan banyak mematok uang pelangkah harus dibayarkan dengan jumlah besar sehingga dari keadaan ini banyak pasangan yang khilaf dan cari jalan pintas untuk bisa bersama, yang paling mirisnya yang sering dilakukan adalah jika tidak kawin lari dengan pergi jauh ke daerah lain, maka yang akan terjadi adalah dimana perempuan hamil sebelum menikah.

Berdasarkan keadaan tersebut penulis menemukan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari aturan adat perkawinan *malangkahi*, antara lain: *pertama*: hamil terlebih dahulu sebelum melakukan akad pernikahan. Keadaan seperti ini biasanya juga dilakukan pasangan muda-mudi yang telah berhubungan lama, namun pihak keluarga istri tidak membolehkan sang adik malangkahi kakaknya dikarenakan pendapat keluarga perkawinan malangkahi akan mempersulit kakaknya mendapatkan jodoh, namun sebagian keluarga membolehkan perkawinan akan dilangsungkan dengan syarat membayar uang pelangkah sesuai permintaan si kakak atau abang yang dilangkahi. Hal ini disampaikan Ibu Rahmi dan Ibu Nur Jannah menyatakan:

“adik kami bernama Lailan Hasanah menikah dengan suaminya bernama Taufan Pulungan, mereka merupakan sepasang kekasih. Namun sebelum diberlangsungkannya pernikahan, adik kami bernama Lailan Hasanah sudah hamil terlebih dahulu dengan suaminya. Dikarenakan keadaan tersebut, maka kami sebagai kakak tidak meminta uang pelangkah lagi yang merupakan hak kami karena telah dilangkahi.”¹⁵⁷

Kemudian, ibu Anita juga menyatakan:

“Keponakan saya dulunya sebelum menikah telah hamil duluan, meskipun pada akhirnya dia dan calon suaminya menikah dengan usia kehamilan keponakan saya 2 bulan. Mereka melakukan ini karena kakak saya atau ibu dari orang tua keponakan saya bersikukuh menolak lamaran pasangan ponakan saya. Hal ini karena keponakan saya memiliki 3 orang kakak yang belum menikah, pada saat itu ibunya beralasan dia tidak mau anaknya akan jadi gunjingan para tetangga dan masyarakat sekitar dan kakak saya juga takut jikalau

¹⁵⁷ Ibu Rahmi dan Ibu Nur Jannah, Warga desa Kayu Jati Kec. Panyabungan Kota, wawancara pada Selasa, 20 Oktober 2020. Jam 12.00 Wib.

ketiga kakaknya tersebut akan dicap tidak laku serta dipandang hina oleh masyarakat.”¹⁵⁸

Selain menolak lamaran pihak laki-laki dikarenakan kakak dari anaknya takut cap tidak laku atau sulit mendapatkan jodoh, masyarakat melakukan hal ini juga karena ada pengaruh dari pembayaran uang pelangkah yang diminta kakak yang dilangkahi terlalu tinggi sehingga para pasangan tersebut gelap mata melakukan hal yang maksiat. Hal ini disampaikan Ibu Sakiah:

“kakak saya meminta uang pelangkah sebesar setengah dari mahar saya, pada waktu itu keluarga memutuskan mahar saya sebesar 50 juta rupiah, dan permintaan kakak saya disetujui dari pihak keluarga, namun berbeda dengan pihak keluarga calon suami saya, mereka berpendapat uang pelangkah tersebut terlalu mahal sehingga mereka merasa dipalak oleh keluarga kami. Karena hal tersebut saya dan calon suami merasa sudah jalan buntu untuk bisa menikah, maka kami gelap mata melakukan hal terlarang tersebut, sehingga pada saat itu mau tidak mau keluarga saya merestui kami karena keadaan saya telah hamil dan uang pelangkah untuk kakak sayapun dibayarkan hanya 2 juta rupiah saja.”¹⁵⁹

Kemudian ibu Asna Mawaddah juga menyatakan:

“dikarenakan waktu calon suami adik saya datang menemui orang tua kami untuk melamar adik saya, keluarga kami memperbolehkan perkawinan ini tapi dengan syarat membayar uang pelangkah sebesar 2 ameh emas perorang yaitu kepada saya dan abang kami yang belum menikah juga. Pada saat itu keluarga pihak laki-laki masih mengiyakan untuk membayar uang pelangkah tersebut, namun ada sekitar 3 bulan tidak ada kabar setelah pertemuan itu, masuk ke 4

¹⁵⁸ Ibu Anita, warga desa Binanga Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Kamis, 10 Juli 2021. Jam 12.00 Wib.

¹⁵⁹ Ibu Sakiah, warga desa Batu Sondat Kec. Batahan, wawancara pada Rabu, 21 Juli 2021. Jam 14.00 Wib.

bulan kami sekeluarga terkejut karena adik saya telah hamil dengan calon suaminya serta usia kandungan sudah masuk 1 bulan. Dan karena hal tersebut pihak keluarga menikahkan mereka dan pembayaran uang pelangkah tidak dibayarkan lagi. Terakhir setelah anaknya lahir adik saya bercerita mereka melakukan hal tersebut dikarenakan pihak calon suaminya tidak mampu membayar uang pelangkah yang kami minta, dan jalan terakhirnya mereka tidak tau lagi harus bagaimana, akhirnya mereka terjerumus ke perbuatan yang dilarang agama.”¹⁶⁰

Kedua: praktik kawin lari (*marlojong*) biasanya dilakukan pasangan muda-mudi yang telah menjalin hubungan terlebih dahulu, pada masalah ini dimana pihak laki-laki tidak mampu membayar uang pelangkah kakak perempuan karena begitu tinggi. Maka dari itu, dia dan calon istrinya menempuh jalan kawin lari agar dapat terhindar dari pembayaran uang pelangkah. Hal ini disampaikan Ibu Jubaidah:

“pada waktu keluarga calon suami saya datang ke rumah menemui keluarga saya untuk melamar, orang tua pertama kalinya enggan mengizinkan saya menikah dikarenakan masih ada dua orang kakak dan seorang abang yang belum menikah, kemudian pada hari berikutnya keluarga calon suami masih datang ke rumah menemui orang tua saya, kemudian orang tua dan kerabat (*kahanggi*) saya menerima lamaran tersebut dengan syarat pihak calon suami harus membayar uang pelangkah sebesar 2 ameh emas perorang, sedangkan keluarga calon suami saya merupakan keluarga yang sederhana saja. sehingga pada akhirnya, karna uang pelangkah tersebut kami menempuh kawin lari (*marlojong*) untuk menghindari pembayaran uang pelangkah tersebut.”¹⁶¹

Hal serupa juga disebutkan bapak Suhri Batubara:

¹⁶⁰ Ibu Asna Mawaddah, warga desa Tombang Bustak Kec. Kotanopan, wawancara pada Senin, 14 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

¹⁶¹ Ibu Jubaidah, Warga desa Simanguntong Kec. Batang Natal, wawancara pada Jumat, 18 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

“dulu sebelum akad, saya dan istri saya menempuh kawin lari (*marlojong*) dikarenakan uang pelangkah yang diminta kakak istri saya sebanyak 4 juta rupiah, dan itu harus saya bayarkan sebelum melakukan akad nikah, karna hal tersebut untuk menghindari pembayaran uang pelangkah akhirnya kami menempuh kawin lari (*marlojong*),”¹⁶²

Selain tidak mampu membayar uang pelangkah, kawin lari (*marlojong*) juga dilakukan pasangan muda-mudi di Mandailing Natal karena orang tua pihak perempuan menolak lamaran pihak laki-laki, dikarenakan masih ada kakak atau abang yang belum menikah. Hal ini disampaikan ibu Nur Intan:

“pihak keluarga saya menolak lamaran suami pada waktu itu, orang tua saya berasal menolak lamaran tersebut dikarenakan masih ada dua orang kakak saya yang belum menikah, padahal umur dan mental baik fisik dan rohani telah siap ingin membangun rumah tangga, selain itu suami saya pada waktu itu merupakan orang yang telah dekat dengan saya hampir 5 tahun. Sehingga karena hal tersebut saya dan suami menempuh kawin lari yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa menikah dan bisa hidup bersama sebagai pasangan yang halal.”

¹⁶³

Bapak Ahmad Taufik menyatakan:

“saya dan istri menempuh kawin lari dengan bepergian ke daerah lain, agar keluarga pihak istri membolehkan kami menikah. Kami melakukan hal ini karena orang tua dari istri saya menolak lamaran saya ketika kedua pihak keluarga kami bertemu, alasan dari pihak

¹⁶² Bapak Suhri Batubara, Warga desa Banjar Aur Kec. Batahan, wawancara pada Minggu, 20 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

¹⁶³ Ibu Nur Intan, Warga desa Simandolam Kec. Kotanopan, wawancara pada Selasa, 15 Juli 2021. Jam 12.00 Wib.

keluarga istri pada saat itu karena masih ada kakak dan abang istri yang belum menikah”¹⁶⁴

Selanjutnya alasan yang sama juga disampaikan ibu Rahmiannur:

“Dikarenakan saya belum menikah, pihak keluarga menolak lamaran calon suami adik saya pada waktu itu. Pada akhirnya adik saya bernama Asrita dan calon suaminya menempuh kawin lari dengan bersembunyi di rumah kerabat calon suaminya beberapa hari, agar pihak keluarga kami tidak menariknya kembali kerumah. Dan untuk mengetahui bahwa adik saya telah pergi kawin lari dikarenakan adanya pihak keluarga calon suaminya darang kerumah untuk mengatakan jangan khawatir (*ulang agoan*) karena adik saya sudah berada dikediaman mereka.”¹⁶⁵

Ketiga: bertengkar dengan keluarga. Dalam masyarakat terjadinya selisih paham antara anak dan orang tua atau keluarga besar sering terjadi, apalagi seorang anak perempuan yang masih memiliki kakak atau abang yang belum menikah, apabila ada datang melamar adik perempuan mereka maka kebiasaan keluarga pihak perempuan yaitu jika tidak menolak lamaran maka akan menekan biaya pelangkah yang tinggi dengan maksud agar pihak laki-laki membatalkan niatnya untuk melamar putrinya. Hal ini sesuai disampaikan Ibu Marwah:

“orang tua saya sering menolak lamaran laki-laki yang datang kerumah dengan maksud melamar saya, hal ini dikarenakan saya masih mempunyai kakak dan dua orang abang. Namun menurut saya itu tidak sangat adil, dilihat dari umur saya sudah pantas untuk menikah, karna hal tersebut orang tua saya menolak semua lamaran yang datang untuk saya. Dan karena hal tersebut, hubungan saya dan

¹⁶⁴ Bapak Ahmad Taufik, Warga desa Muara Pertemuan Kec. Batahan, wawancara pada Minggu, 20 Juli 2021. Jam 13.00 Wib.

¹⁶⁵ Ibu Rahmiannur, Warga desa Panyabunga I Kec. Panyabungan Kota, wawancara pada Jumat, 04 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

keluarga merenggang dan bahkan saya memilih untuk hidup mandiri waktu itu karena merasa terkekang dengan aturan dan alasan-alasan kedua orang tua saya.”¹⁶⁶

Selain itu, Ibu Henni Rahmawati juga menyampaikan:

“adik saya bernama Rani meninggalkan rumah, karena orang tua saya selalu menolak laki-laki yang berniat untuk melamarnya. Penolakan lamaran tersebut alasannya bermacam-macam, pada akhirnya membuat adik saya kecewa karna hal tersebut. Saya memang merasa sedih dengan keadaan hubungan yang merenggang antara orang tua dan adik saya, bahkan saya pernah membujuk orang tua saya untuk memperbolehkan adik saya menikah terlebih dahulu, namun orang tua tetap kekeh melarangnya, karena orang tua kami beranggapan perkawinan *Malangkahi* merupakan perkawinan yang tabu dan orang tua juga tidak mau mendapat gunjingan dari masyarakat akibat dari hal itu.”¹⁶⁷

Dan bapak Sukarni Menyatakan:

“sebagai orang tua, saya juga ingin melindungi anak-anak terutama putri saya. Putri saya no 2 sering datang laki-laki melamarnya kerumah namun kami sebagai orang tua menolaknya karena masih ada kakaknya yang belum menikah. Karna jika saya membolehkan putri kedua saya menikah terlebih dahulu dan melangkahi kakaknya, maka tidak menutup kemungkinan putri saya no 1 akan drop mentalnya karna akibat gunjingan dari masyarakat, mengingat di desa ini pemikiran masyarakatnya masih kurang terbuka untuk menerima seorang perempuan yang dilangkahi. Dan karena kejadian tersebut putri no 2 saya berselisih paham dengan kami sekeluarga, dia

¹⁶⁶ Ibu Marwah, Warga desa Sopo Sorik Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Kamis, 10 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

¹⁶⁷ Ibu Heni Rahmawati, Warga desa Sengengu Julu Kec. Kotanopan, wawancara pada Senin, 14 Juli 2021. Jam 10.00 Wib.

mengatakan kami tidak sayang kepadanya dan hanya mementingkan kakaknya.”¹⁶⁸

Keempat: batal nikah karena laki-laki tidak mampu membayar uang pelangkah kepada kakak atau abang perempuan yang harus sesuai dengan permintaan kakak atau abang yang dilangkahi. ibu Amelia Putri menyatakan:

“dikarnakan calon suami tidak mampu membayar uang pelangkah kepada ketiga kakak perempuan saya, maka perkawinan tersebut dibatalkan oleh keluarga saya, menurut keluarga saya uang pelangkah merupakan suatu yang sangat sakral yang harus dibayarkan kepada ketiga kakak saya, dan tujuan diberikannya uang pelangkah kepada kakak saya yaitu untuk tetap menjalin *silaturahmi* dan menjaga perasaan ketiga kakak saya yang sudah dilangkahi.”¹⁶⁹

Ibu Evi juga menyatakan:

“adik saya bernama Siti Maryam gagal menikah dikarenakan laki-laki yang datang melamarnya tidak mampu membayar uang pelangkah sesuai dengan permintaan saya, yaitu sekitar 4 juta rupiah.”¹⁷⁰

Selanjutnya, ibu Madiha juga menyatakan:

“dikarnakan pihak laki-laki tidak mampu menyanggupi uang pelangkah yang telah kami tetapkan, maka pernikah anak kami no 4 kami batalkan. Menurut saya pembayaran uang pelangkah merupakan hak-hak kakak dan abangnya yang dilangkahi, dan uang pelangkah

¹⁶⁸ Bapak Sukarni, Warga desa Batahan II Kec. Batahan, wawancara pada Minggu, 20 Juli 2021. Jam 15.30 Wib.

¹⁶⁹ Ibu Amelia Putri Warga desa Gunung Tua Tonga Kec. Panyabungan, wawancara pada Rabu, 23 Oktober 2020. Jam 16.00 Wib.

¹⁷⁰ Ibu Evi, warga desa Sipolu-Polu Kec. Panyabungan, wawancara pada Jumat, 11 Juli 2021. Jam 17.00 Wib.

itu juga tidak sebanding dengan harkat martabat kakak dan abangnya.”¹⁷¹

Kelima: memilih tidak menikah (perawan tua). Kebiasaan masyarakat ini karena diwaktu muda ketika datang melamar sang adik, kakak perempuan tidak mau dilangkahi ataupun bisa jadi karena orang tua tidak memperbolehkan anak tertua dilangkahi oleh adiknya. Hal ini disampaikan ibu Nasrah:

“melangkahi seorang kakak dalam keluarga adalah sebuah aib, maka dari hal tersebut saya sampai sekarang tidak menikah meski sudah dalam usia kategori tua dikarenakan saya masih mempunyai seorang kakak yang bernama Salamah. Daripada itu, kakak saya memang tidak mau dilangkahi dan keluarga juga melarang melangkahi kakak saya”.¹⁷²

Ibu Manna Juga menyatakan:

“orang tua saya dulu tidak membolehkan melangkahi kakak perempuan saya, dikarenakan jika saya melangkahnya maka kakak saya akan mendapatkan julukan perempuan yang susah laku dan kurang dihargai dilingkungan kami, serta jika hal itu terjadi saya akan menyesal seumur hidup dan menyalahkan diri saya. Maka dari hal itu saya menolak sendiri jika ada datang melamar saya.”¹⁷³

Bapak Sofian juga menyampaikan:

“keponakan saya bernama febi memilih menunggu kakaknya menikah terlebih dahulu baru dia menikah, dan sampai sekarang dia belum menikah padahal umurnya sudah menginjak 40 tahun sedangkan kakaknya 45 tahun. Febi pernah saya tanyai kenapa tidak

¹⁷¹ Ibu Madiha, warga desa Adian Jior Kec. Panyabungan, wawancara pada Sabtu, 12 Juli 2021. Jam 11.00 Wib.

¹⁷² Ibu Nasrah, Warga desa Mompang Julu Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Selasa, 21 Oktober 2020. Jam 15.00 Wib.

¹⁷³ Ibu Manna, Warga desa Patialo Kec. Kotanopan, wawancara pada Senin, 14 Juli 2021. Jam 15.00 Wib.

menerima lamaran yang datang kepadanya, dia mengatakan “dia tidak mau melihat kakaknya sedih, karena dia melangkahnya.”¹⁷⁴

Selain dampak negatif yang ditimbulkan dari aturan adat perkawinan *malangkahi* di Mandailing Natal, penulis juga menemukan berbagai dampak positif ketika lamaran diterima dan kedua calon mempelai mampu membayar uang pelangkah sesuai yang diminta kakak atau abang dilangkahi, antara lain: *pertama*: mempererat tali silaturahmi antara si adik dan kakak perempuan. hal ini disampaikan ibu Tuti Sayati:

“saya selaku kakak, karena adik saya secara suka rela membayar uang pelang sesuai dengan saya minta, alhamdulillah saya merasa ikhlas dan hubungan saya dengan adik saya terjalin semakin akrab sampai sekarang ini.”¹⁷⁵

Ibu Amaliyah juga menyatakan:

“alhamdulillah, hubungan saya dengan adik yang melangkahi saya masih sangat terjalin dengan baik, karena sampe saat ini saya belum menikah dan tidak bekerja, saya meminta kepada adik saya untuk menjaga anaknya dikarenakan adik saya dan suaminya sama-sama bekerja.”¹⁷⁶

Selanjutnya, ibu Wiladani juga menyatakan:

“sewaktu menikah dulu, saya melangkahi kakak saya dua orang yang belum menikah. Namun karena kebesaran hati mereka, saya membayar uang pelangkah kepada mereka. Memang ketulusan hati mereka tidak bisa dinilai dengan uang pelangkah, tapi dengan uang

¹⁷⁴ Bapak Sofian, Warga desa Kubangan Tumpek Kec. Batahan, wawancara pada Minggu, 20 Juli 2021. Jam 08.00 Wib

¹⁷⁵ Ibu Tuti Sayati, Warga desa Torbanua Raja Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Kamis, 3 Juli 2021. Jam 08.00 Wib

¹⁷⁶ Ibu Amaliyah, Warga desa Rumbio Raja Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Kamis, 3 Juli 2021. Jam 09.00 Wib

pelangkah yang saya berikan menjadi jembatan agar tetap baik silaturahmi kami.”¹⁷⁷

Kedua: menghilangkan rasa cemburu dan iri hati si kakak atau abang yang dilangkahi. Hal ini disampaikan ibu Ummi Kalsum:

“saya membayar uang pelangkah kepada kakak dan abang saya yang belum menikah, pada waktu itu memberikan reaksi yang positif dari mereka. Memang benar uang pelangkah seperti kata orang zaman dahulu dipergunakan untuk menawarkan hati kakak dan abang yang dilangkahi agar dijauhkan dari rasa cemburu karena dilangkahi.”¹⁷⁸

Hal serupa juga disampaikan ibu Nilfa:

“saya melangkahi seorang kakak diwaktu saya menikah, namun pada saat itu kakak saya meminta uang pelangkah sebesar 4 juta rupiah dan itu saya kabulkan. Hal ini saya lihat bukan karena uangnya namun karena kebesaran hati kakak saya mau dilangkahi meskipun dia sudah tahu apa yang akan dialami setelah ini dari pandangan masyarakat.”¹⁷⁹

Selanjutnya Bapak Safaruddiin menyatakan:

“pembayaran uang pelangkah kepada kakak atau abang yang dilangkahi selain mempererat hubungan kakak adik tapi uang pelangkah memberikan manfaat untuk menghilangkan rasa iri hati si kakak kepada sang adik yang menikah.”¹⁸⁰

Ketiga: mengangkat harkat martabat si kakak atau abang yang dilangkahi.

Hal ini disampaikan ibu Lisda:

¹⁷⁷ Ibu Wildani, Warga desa Suka Ramai Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Kamis, 3 Juli 2021. Jam 11.00 Wib

¹⁷⁸ Ibu Ummi Kalsum, Warga desa Sarak Matua Kec. Panyabungan, wawancara pada Rabu, 2 Juli 2021. Jam 09.00 Wib

¹⁷⁹ Ibu Nilfa, Warga desa Gunung Tua Tonga Kec. Panyabungan, wawancara pada Rabu, 2 Juli 2021. Jam 10.00 Wib

¹⁸⁰ Bapak Safaruddin, Warga desa Sipapaga Kec. Panyabungan, wawancara pada Rabu, 2 Juli 2021. Jam 13.00 Wib

“memberikan uang pelangkah kepada kakak yang dilangkahi sesuai dengan dibuatnya uang pelangkah dalam adat yaitu untuk mengembalikan harkat martabat si kakak, dan memberikan penyemangat hidup untuk si kakak bahwa dia benar-benar masih dihargai dalam sebuah keluarga, maka ketika anak saya no 2 menikah maka saya menekankan kepada sang adik sewaktu minta izin kepada si kakak untuk memberikan uang pelangkah sesuai dengan permintaan si kakak yang dilangkahi.”¹⁸¹

Ibu Safitri juga menyatakan:

“uang pelangkah diserahkan disaat sebelum akad nikah atau lebih tepatnya pada saat minta izin, pada saat menikah saya melangkahi seorang kakak perempuan, dikarenakan mahar saya sekitar 45 juta rupiah kakak saya meminta uang pelangkah sebesar 3 ameh emas, maka dari itu saya mengambil dari mahar saya sebesar nominal jika membeli emas seberat 3 ameh. Hal ini saya lakukan karena ketabahan hati kakak saya, saya bisa melangsungkan pernikahan. Dan dikampung kami ini jika tinggi diberikan uang pelangkah maka masyarakat tidak akan menggunjingnya lagi sebagai wanita tak laku”

Keempat: merasa dihormati dan dihargai sebagai saudara tertua dalam keluarga. Hal ini disampaikan bapak Fauzi:

“sewaktu adik saya menyerahkan uang pelangkah kepada saya waktu minta izin menikah, saya merasa dihormati dan dihargai saya sebagai saudara tertuanya yang belum menikah. Saya memang tidak melihat nominalnya namun sewaktu minta izin dan menyerahkan langsung kepada saya itu merupakan suatu kerendahan hatinya menghargai saya.”¹⁸²

Ibu Indah juga menyatakan:

¹⁸¹ Ibu Safitri, Warga desa Salambue Kec. Panyabungan, wawancara pada Rabu, 2 Juli 2021. Jam 16.00 Wib

¹⁸² Bapak Fauzi, Warga desa Manyabar Kec. Panyabungan, wawancara pada Senin, 7 Juli 2021. Jam 11.00 Wib

“waktu saya minta izin menikah dan menyerahkan uang pelangkah kepada kakak saya, melihat dia tersenyum sudah membuat hati saya lega. Karena kebaikan hati dan ketulusannya mau dilangkahi merupakan suatu anugrah buat saya.”¹⁸³

Ibu Kholijah menyampaikan:

“penyerahan uang pelangkah dilakukan pada minta izin kepada saya untuk menikah duluan, saya merasa sangat dihargai dan dihormati olehnya sebagai kakaknya belum menikah.”¹⁸⁴

Untuk dapat melihat berapa persen pertahunnya yang melakukan perkawinan *malangkahi* di Kec. Panyabungan, Kec. Panyabungan Utara, Kec. Kotanopan, Kec. Batang Natal, Kec. Batahan, maka penulis akan membuat rekapitulasi peristiwa nikah dari tahun 2018-202 yang tercatat di kantor Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4. 1
Rekapitulasi Pernikahan Yang Tercatat di Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal

No	KUA KECAMATAN	2018	2019	2020
1.	Panyabungan	629 orang	736 orang	611 orang
2.	Panyabungan Utara	195 orang	175 orang	189 orang
3.	Kotanopan	277 orang	258 orang	221 orang
4.	Batang Natal	184 orang	238 orang	247 orang
5.	Batahan	181 orang	204 orang	201 orang
Jumlah		3. 460 orang	1.611 orang	1.469 orang

¹⁸³ Ibu Indah, Warga desa Kayu Jati Kec. Panyabungan, wawancara pada Senin, 7 Juli 2021. Jam 09.00 Wib

¹⁸⁴ Ibu Kholijah, Warga desa Kota Siantar Kec. Panyabungan, wawancara pada Senin, 7 Juli 2021. Jam 14.00 Wib

Sumber: Bimas Kementerian Agama Kab. Mandailing Natal.

Dari berbagai dampak baik negatif maupun positif yang ditimbulkan dari aturan adat perkawinan *malangkahi*, berikut jumlah kasus dari perkawinan *malangkahi* di Kec. Panyabungan, Kec. Panyabungan Utara, Kec. Kotanopan, Kec. Batang Natal, Kec. Batahan di Kab. Mandailing Natal, sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Jumlah Kasus Perkawinan Malangkahi Di Mandailing Natal

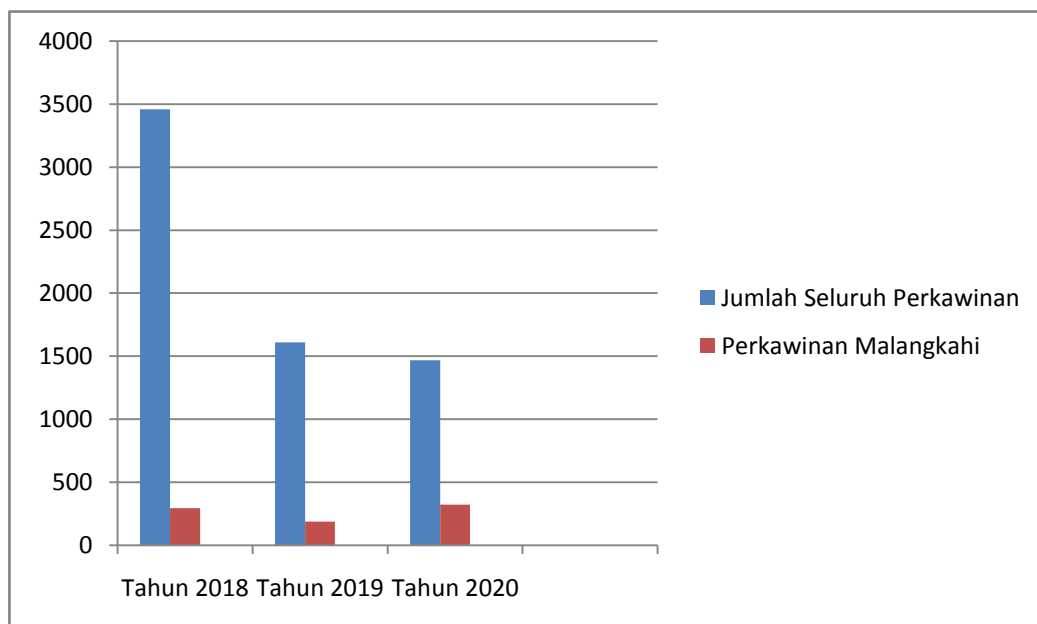
No	Contoh Kasus	Jumlah Pertahun		
		2018	2019	2020
1.	perkawinan <i>malangkahi</i> dengan membayar uang pelangkah kepada kakak perempuan	89 orang	91 orang	161 orang
2.	Perkawinan <i>malangkahi</i> dengan tidak membayar uang pelangkah atau ditolak lamaran oleh keluarga sehingga menempuh hamil diluar nikah	55 orang	34 orang	48 orang
3.,	Perkawinan <i>malangkahi</i> dengan tidak membayar uang pelangkah atau ditolak lamaran oleh keluarga sehingga menempuh jalan kawin lari	64 orang	33 orang	62 orang
4.	Perkawinan <i>malangkahi</i> dengan adanya penolakan lamaran dari keluarga sehingga menjadi berselisih dalam keluarga	20 orang	13 orang	21 orang
5	Perkawinan <i>malangkahi</i> tidak mampu membayar uang pelangkah sehingga pernikahan akan dibatalkan	18 orang	11 orang	20 orang
6.	Memilih tidak menikah karna menunggu kakak (perawan tua)	13 orang	5 orang	11 orang
Jumlah		259	187	323

	orang	orang	orang
--	-------	-------	-------

Sumber: Hasil wawancara dan informasi dari informan penelitian.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat gambar grafik untuk melihat lebih jelas jumlah yang melakukan perkawinan *malangkahi* tiap tahunnya, antara lain:

Gambar 4.1
Grafik Jumlah Keseluruhan Perkawinan Dan Perkawinan *Malangkahi* Setiap Tahunnya



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan *malangkahi* di Kec. Panyabungan, Kec. Panyabungan Utara, Kec. Kotanopan, Kec. Batang Natal, Kec. Batahan di Kab. Mandailing Natal pada tahun 2018 dari seluruh perkawinan sekitar 20%, sedangkan pada tahun 2019 yaitu sekitar 15%, serta pada tahun 2020 perkawinan *malangkahi* meningkat sampai mencapai 25%.

3. Aturan Adat Perkawinan *Malangkahi* Ditinjau Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Di Indonesia

Diketahui perkawinan *malangkahi* dalam aturan adat Mandailing merupakan suatu perkawinan yang dilarang, sehingga apabila dilaksanakan perkawinan *malangkahi* maka akan dikenakan sanksi yaitu uang pelangkah yang akan diserahkan kepada kakak atau abang yang dilangkahi. Namun pada kali ini penulis akan meninjau tentang aturan perkawinan *malangkahi* menurut hukum Islam. Sebagaimana diketahui sahnya perkawinan apabila dan syaratnya secara hukum Islam terpenuhi. adapun kalangan ulama pada umumnya menetapkan bahwa rukun perkawinan antara lain :¹⁸⁵

5. Harus ada calon mempelai laki-laki dan perempuan
6. Harus ada wali nikah
7. Harus ada dua orang saksi
8. Ijab dan Qabul

Selain rukun, syarat juga dibutuhkan dalam dalam perkawinan yang sah. Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu.¹⁸⁶ Adapun yang menjadi syarat perkawinan pada umumnya juga dilihat dari rukun perkawinan, yaitu:

¹⁸⁵ A. Hamid Sarong, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, (Banda Aceh: PeNa, 2010), h. 50.

¹⁸⁶ H.M.A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 12

7. Mempelai laki-laki/ calon suami, dan syarat-syaratnya: bukan mahram dari calon istri, tidak terpaksa/ atas kehendak sendiri, orangnya tertentu/ jelas orangnya
8. Mempelai wanita/ calon istri, dan syarat-syaratnya: *Pertama*, tidak ada halangan hukum, yakni tidak sedang bersuami, bukan mahram, tidak sedang dalam iddah. *Kedua*; merdeka atas kemauan sendiri, *Ketiga*, jelas orangnya
9. Wali nikah, dan syarat-syaratnya: laki-laki, Islam, balig, waras akalnya
10. Dua orang saksi, syarat-syaratnya: laki-laki, Islam, adil, akil baligh, tidak terganggu ingatannya, waras akalnya, dapat mendengar dan melihat, bebas, tidak dipaksa
11. *Ijab* dan *qabul*, dan syarat-syaratnya: dilakukan dengan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak (pelaku akad dan penerima akad dan saksi), *ijab*nya dilakukan sendiri oleh wali, *qabul*nya diucapkan sendiri oleh calon suami
12. Mahar, secara istilah mahar diartikan sebagai “harta yang menjadi hak istri dari suaminya dengan adanya akad nikah atau *dukhul*”.

Selain masalah mahar, yang perlu diperhatikan lagi adalah meskipun perkawinan telah memenuhi seluruh rukun dan syarat yang ditentukan, belum tentu perkawinan tersebut sah, karena masih tergantung lagi pada satu hal, yaitu perkawinan tersebut telah lepas dari segala yang menghalangi, yang dimaksud dengan penghalang/ larangan perkawinan

baik untuk laki-laki maupun sebaliknya.¹⁸⁷ Adapun larangan perkawinan dapat dikelompokkan kedalam dua garis besar:

3. *Mahram Muabbad*

Mahram muabbad, yaitu orang-orang yang haram melakukan perkawinan untuk selamanya. Bagian ini ada tiga macam: *Pertama* : disebabkan adanya hubungan kekerabatan/ *nasab*, yaitu:

- h. Ibu,
- i. Anak perempuan,
- j. Saudara,
- k. Saudara Ayah/ bibi,
- l. Saudara Ibu,
- m. Anak dari saudara laki-laki,
- n. Anak dari saudara perempuan.

Kedua: larangan perkawinan karena adanya hubungan perkawinan yang disebut dengan hubungan mushaharah, yaitu:

- e. Ibu tiri (perempuan yang telah dinikahi ayah),
- f. Menantu (perempuan yang telah dinikahi oleh anak laki-laki),
- g. Ibu istri (mertua),
- h. Anak dari istri (anak tiri) dengan ketentuan istri itu telah digauli.

Ketiga: Larangan perkawinan karena adanya hubungan persusuan. Adapun syarat hubungan persusuan sehingga dilarang melakukan perkawinan, yaitu:

¹⁸⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam*...h. 109.

- e. Usia anak yang menyusui itu berumur 2 tahun, inilah yang dipegangi oleh jumhur ulama.
- f. Kadar susuan sebanyak 5 kali menyusui, karena apabila kurang dari itu belum menyebabkan pertumbuhan.
- g. Kemurnian air susu, dalam pengertian tidak bercampur dengan air susu lain atau zat lain.
- h. Suami sebagai sebab adanya susu. Jumhur ulama berpendapat bahwa susu yang itu dari perempuan yang sudah menikah, karena apabila susu itu dari perempuan yang berzina, maka tidak menyebabkan keharaman.

Apabila syarat-syarat tersebut di atas telah terpenuhi, maka diharamkan bagi seseorang menikah dengan perempuan-perempuan yang disebutkan sebagai berikut :

- g. Ibu susuan,
- h. Anak susuan
- i. Saudara susuan
- j. Paman susuan
- k. Bibi susuan
- l. Anak saudara laki dan saudara perempuan susuan.

4. *Mahram Ghairu Muabbad*

Mahram ghairu muabbad ialah larangan menikah bagi laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh hal tertentu; bila hal tersebut sudah tidak ada, maka larangan itu tidak berlaku lagi. Adapun yang masuk dalam golongan ini adalah:

- h. Mengawini dua orang perempuan bersaudara dalam satu waktu,
- i. Poligami di luar batas,
- j. Larangan karena ikatan perkawinan,
- k. Larangan karena talak tiga,
- l. Larangan karena ihram,
- m. Larangan menikah karena perbedaan Agama,
- n. Larangan menikahi bekas istri yang diputus perkawinannya karena sumpah li'an.

Selain sahnya perkawinan secara hukum Islam, penulis juga memaparkan sahnya perkawinan menurut hukum perkawinan di Indonesia, adapun syarat materil perkawinan dalam Undang-undang perkawinan Islam di Inonesia yaitu: dalam pasal 2 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁸⁸ Sedangkan dalam pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang berbunyi: perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁸⁹ Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 14 menjelaskan untuk melaksanakan suatu pernikahan harus ada:

- k. Calon suami
- l. Calon isteri

¹⁸⁸ *Ibid*, Pasal 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹⁸⁹ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Karya Anda, 1991), h. 19.

- m. Wali nikah
- n. Dua orang saksi
- o. Ijab dan Kabul.¹⁹⁰

Sedangkan syarat perkawinan menurut pasal 6 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 sebagai berikut:

- 7. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- 8. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- 9. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- 10. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
- 11. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih di antara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan

¹⁹⁰ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 14

perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.

12. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.¹⁹¹

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Pasal 7 dinyatakan bahwa:

5. Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.
6. Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.
7. Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.
8. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi

¹⁹¹ Pagar, *Himpunan Peraturan..* Pasal 6 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).¹⁹²

Mengenai mahar sangat jelas KHI menyatakan bahwa mahar itu bukanlah rukun dalam perkawinan, sebagaimana terdapat dalam pasal 34 ayat: “Kewajiban menyerahkan mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan”.¹⁹³ Dan selain itu pada pasal 30 juga disebutkan bahwa “calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak”.¹⁹⁴

Sedangkan untuk syarat formil yang terdapat dalam Undang-undang perkawinan Islam di Indonesia yaitu: Pasal 2 ayat 2 dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, larangan perkawinan juga diatur dalam pasal 39¹⁹⁵, yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan :

4. Karena pertalian nasab :

- d. dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang menurunkan atau keturunannya;
- e. dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu;
- f. dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya

¹⁹² Pasal 7 Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹⁹³ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 34

¹⁹⁴ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 30.

¹⁹⁵ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 39.

5. Karena pertalian kerabat semenda :
 - e. dengan seorang wanita yang melahirkan isterinya atau bekas isterinya;
 - f. dengan seorang wanita bekas isteri orang yang menurunkannya;
 - g. dengan seorang wanita keturunan isteri atau bekas isterinya, kecuali putusnya hubungan perkawinan dengan bekas isterinya itu qobla al dukhul;
 - h. dengan seorang wanita bekas isteri keturunannya.
6. Karena pertalian sesusuan :
 - f. dengan wanita yang menyusui dan seterusnya menurut garis lurus ke atas;
 - g. dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah;
 - h. dengan seorang wanita saudara sesusuan, dan kemanakan sesusuan ke bawah;
 - i. dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas;
 - j. dengan anak yang disusui oleh isterinya dan keturunannya.

Pasal 40¹⁹⁶ yaitu: “Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:

- d. karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;

¹⁹⁶ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 40.

- e. seorang wanita yang masih berada dalam masa *iddah* dengan pria lain;
- f. seorang wanita yang tidak beragama islam.

Pasal 41¹⁹⁷, yaitu:

- 3. Seorang pria dilarang memadu isterinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan isterinya;
 - c. saudara kandung, seayah atau seibu atau keturunannya;
 - d. wanita dengan bibinya atau kemenakannya.
- 4. Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun isteri-isterinya telah ditalak raj`i, tetapi masih dalam masa iddah.

Pasal 42¹⁹⁸ yaitu: “Seorang pria dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang isteri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak raj`i ataupun salah seorang diantara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya dalam masa iddah talak raj`i.

Pasal 43¹⁹⁹ yaitu ;

- 3. Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria :
 - c. dengan seorang wanita bekas isterinya yang ditalak tiga kali;
 - d. dengan seorang wanita bekas isterinya yang dili`an.

¹⁹⁷ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 41.

¹⁹⁸ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 42.

¹⁹⁹ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 43.

4. Larangan tersebut pada ayat (1) huruf a. gugur, kalau bekas isteri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus ba`da dukhul dan telah habis masa iddahnya.

Pasal 44²⁰⁰ yaitu: “Seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam”.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada larangan melakukan perkawinan *malangkahi* bahkan konsekuensi dengan harus membayarkan uang pelangkah kepada yang dilangkahi bagi yang belum menikah seperti yang ditetapkan dalam aturan adat perkawinan di Mandailing tidak ditemukan dalam hukum Islam maupun dalam hukum perkawinan di Indonesia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkawinan *malangkahi* diperbolehkan baik dalam hukum Islam maupun dalam hukum perkawinan di Indonesia asalkan rukun dan persyaratan telah terpenuhi sesuai aturan dengan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Ahmad Zainul Khobir selaku Kasi Bimas Islam dan Sekretasi MUI di Kab. Mandailing Natal:

“secara formal persyaratan menikah baik dari segi umur, persyaratan administrasi, saya pikir dari segi hukum Islam tidak ada persoalan adanya larangan *malangkahi* kakak perempuan ataupun abang, namun persoalan larangan perkawinan *malangkahi* datang dari aturan adat, bahkan lebihnya lagi dalam Islam sangat menganjurkan suatu pernikahan itu dilakukan ketika semua persyaratan yang diatur oleh hukum Islam dan undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 telah terpenuhi”²⁰¹

²⁰⁰ INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*,.. Pasal 44.

²⁰¹ Bapak Ahmad Zainul Khobir, Kasi Bimas Islam dan Sekretasi MUI Kab. Mandailing Natal, wawancara pada Senin, 22 Juni, 2021. Jam 09.00 Wib

Selanjutnya Bapak Muhammad Efendi menyatakan:

“perkawinan itu dikatakan sah apabila rukun dan syarat pernikahan telah dipenuhi baik yang diatur dalam hukum Islam ataupun dalam undang-undang perkawinan yang berlaku, dan secara hukum Islam perkawinan *malangkahi* tidak ada larangan. Dan untuk masalah tentang aturan adat mengenai perkawinan *malangkahi* yang terjadi dimasyarakat, hal itu merupakan para tokoh adat yang menetapkan, dan menurut saya aturan itu karena tidak tertulis akan lebih baiknya kita sebaiknya permudah saja bagi orang yang melakukan perkawinan jika dia telah memenuhi syarat untuk menikah. Karena menghalang-halangi orang untuk menikah adalah perbuatan tercela karena pernikahan itu merupakan anjuran dalam Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. yang harus kita patuhi”²⁰²

Kemudian Bapak Asrul Hamid, S.H.I., M.H.I selaku akademisi dan dosen di STAIN MADINA menyatakan:

“sebaiknya warga yang baik adalah mempermudah urusan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. adalah ibadah yang paling baik, sedangkan jika mempersulit urusan orang dalam beribadah merupakan hal tercela dalam kehidupan. Sama halnya dalam aturan adat perkawinan *malangkahi* yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, dari aturan itu saya melihat dari prakteknya bahwa perkawinan *malangkahi* itu seakan-akan menghalangi orang untuk menikah yang secara fisik, mental dan telah memenuhi syarat baik dalam hukum Islam maupun dalam undang-undang perkawinan Islam di Indonesia. Menurut saya akan lebih baiknya aturan adat perkawinan *malangkahi* yang berlaku sekarang ini dihapuskan saja karena dilihat dari dampak yang ditimbulkannya miris sekali hingga sampai berbuat maksiat untuk bisa hidup bersama dalam suatu ikatan”²⁰³

²⁰²Bapak Muhammad Efendi, Tokoh Agama desa Mompang Julu, Kec. Panyabungan Utara, wawancara pada Sabtu, 26 Juli 2021. Jam 08.00 Wib

²⁰³ Bapak Asrul Hamid Nasution, Akademisi dan Dosen STAIN MADINA di Kab. Mandailing Natal, wawancara pada Senin, 22 Juni, 2021. Jam 13.00 Wib

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari berbagai temuan yang didapatkan penulis selama penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai perkawinan *malangkahi*, pada dasarnya perkawinan *malangkahi* tidak menyalahi baik dari segi hukum Islam dan Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, akan tetapi pada kasus tertentu seperti perkawinan *malangkahi* pada masyarakat Kab. Mandailing Natal dimana harus diberikan sanksi berupa uang atau emas sebagai pelangkah kepada kakak atau abang yang dilangkahi dengan nominal yang begitu besar sehingga hal tersebut menyulitkan calon suami, sehingga memberikan dampak negatif karena ketidaksanggupan dalam memenuhi uang pelangkah tersebut sehingga banyak terjadi hamil diluar nikah, kawin lari, batal nikah bahkan memilih menjadi perawan tua dan sebagainya. Meskipun ada dampak positif juga dari uang pelangkah tersebut yaitu untuk menghargai kakak atau abang, akan tetapi dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya karena dampak negatif ini berpotensi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan praktik perkawinan *malangkahi* pada hukum adat lebih cenderung menyulitkan dan memberikan kemudharatan, praktek inilah yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan hukum perkawinan Islam di Indonesia. Karena seyogyanya perkawinan harus dimudahkan buka untuk dipersulit, yang sesuai dengan kaidah fiqh bahwa *الضرر يزال* yang artinya kemudharatan dihilangkan sebisa mungkin dan sesuai juga hadis nabi bahwa “sesungguhnya Allah menyukai bila keringanan yang diberikan olehnya dilaksanakan, sebagaimana Dia membenci kemaksiatan kepada-Nya”. Sebagaimana kita ketahui bahwa perkawinan merupakan

suatu yang dianjurkan dalam Alquran maupun dalam sunah Rasulullah Saw. hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah An-Nur (24) ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S An-Nur (24) : 32).²⁰⁴

Dan dalam sunnah Rasulullah Saw. juga disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ, وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ, فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya : “Abdullah Ibnu Mas’ud r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada kami, “Wahai generasi, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah (berkeluarga), hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu”. (H.R Muttafaq alaihi).²⁰⁵

Dari pemaparan diatas, jika telaah dalam hukum Islam *urf* atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kab. Mandailing Natal dalam perkawinan *malangkahi* adalah kategori yang *urf fasid* atau kebiasaan yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan hukum Islam, sedangkan

²⁰⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1976-1977), Q.S An-Nur (24) : 32.

²⁰⁵ Muhammad bin Ismail as-Shun'ani, *Terjemahan Subulus Salam*, jilid 3, Terj. A. Syifa'ul Qulub, (Surabaya: Amelia, 2015), h. 333.

urf yang diperbolehkan dalam Islam adalah *urf sahih* yaitu kebiasaan yang boleh dilaksanakan dan diterapkan sebagai aturan dalam masyarakat karena tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dan adat perkawinan *malangkahi* ini juga jika ditinjau dari *the living law* yang dikembangkan oleh Eugen Ehrlich, Ehrlich menyatakan bahwa “Hukum yang dibuat, harus sesuai dengan hukum yang hidup di dalam masyarakat”. Hal ini sesuai dengan teori *receptio a contrario* yaitu hukum adat baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.²⁰⁶ Sehingga disimpulkan bahwa ketika hukum adat itu bertentangan dengan hukum Islam atau Undang-undang perkawinan Islam di Indonesia, maka sebaiknya hukum adat itu ditinggalkan ataupun dihapuskan agar kemaslahatan untuk semua masyarakat dapat tercapai.

²⁰⁶ Sajuti Thalib, *Receptio a Contrario* (Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam), (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aturan adat perkawinan *malangkahi* di Kab. Mandailing Natal yaitu dilarang untuk melaksanakannya, hal ini karena ditakutkan jika kakak atau abang yang dilangkahi maka akan diasumsikan masyarakat akan sulit mendapatkan jodoh ataupun menjadi bahan gunjingan para masyarakat. Akan tetapi jika tetap ingin melakukan perkawinan *malangkahi* maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh pelaku yang melangkahi. Adapun pembayaran yang dilakukan mulai dari 1-5 ameh emas atau uang 700 ribu rupiah hingga sampai 8 juta rupiah. Pembayaran uang pelangkah ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan, serta menghilangkan rasa cemburu dari kakak atau abang yang dilangkahi.
2. Adapun yang menjadi dampak negatif dari aturan adat perkawinan *malangkahi* yaitu, a) kawin lari, b) hamil diluar nikah, c) berselisih dengan keluarga, d) menjadi perawan tua, e) serta batal nikah. Sedangkan bentuk positif dari aturan perkawinan *malangkahi* ketika dipenuhi uang pelangkah adalah a) memperat tali silaturahmi antara kakak adik, b) menghilangkan rasa cemburu dan iri dari hati si kakak,

c) mengangkat harkat martabat si kakak di mata masyarakat, d) serta merasa dihormati dan dihargai sabagi saudar yang tertua.

3. Pada dasarnya perkawinan *malangkahi* tidak menyalahi baik dari segi hukum Islam dan Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, akan tetapi pada kasus tertentu seperti perkawinan *malangkahi* pada masyarakat Kab. Mandailing Natal dimana harus diberikan sanksi berupa uang atau emas sebagai pelangkah kepada kakak atau abang yang dilangkahi dengan nominal yang begitu besar sehingga hal tersebut menyukitkan calon suami, sehingga memberikan dampak negatif karena ketidaksanggupan dalam memenuhi uang pelangkah tersebut sehingga banyak terjadi hamil diluar nikah, kawin lari, batal nikah bahkan memilih menjadi perawan tua dan sebagainya. Meskipun ada dampak positif juga dari uang pelangkah tersebut namun mudharat yang ditimbulkan dari dampak negatif yang lebih besar. Dan praktik perkawinan *malangkahi* pada hukum adat lebih cenderung menyulitkan dan memberikan kemudharatan, praktek inilah yang tidak seusai dengan hukum Islam dan hukum perkawinan Islam di Indonesia. Karena seyogyanya perkawinan harus dimudahkan buka untuk dipersulit, yang sesuai dengan kaidah fiqih bahwa **الضرر يزال** yang artinya kemudharatan dihilangkan sebisa mungkin. Oleh karena itu jika ditinjau dari hukum Islam kebiasaan atau adat perkawinan *malangkahi* di Kab. Mandailing Natal dikategorikan *urf fasid* yaitu kebiasaan yang bertentang dengan hukum Islam maun Undang-undang perkawinan Islam di Indonesia, dan adat ini juga jika ditinjau

dari teori *the living law* yaitu dimana Hukum yang dibuat, harus sesuai dengan hukum yang hidup di dalam masyarakat, teori ini sesuai dengan penjelasan *receptio a contrario* yaitu dimana hukum adat baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dalam tesis ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat agar lebih mampu lagi untuk membedakan mana aturan adat yang membawa manfaat dan mana aturan adat yang lebih membarikan dampak mudharat. Sehingga adat yang bertentangan dengan hukum Islam agar segera ditinggalkan dan lebih mempelajari hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam hukum Islam dan Undang-undang perkawinan Islam di Indonesia, terutama dalam hal pernikahan untuk dapat mencapai rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warrahmah.
2. Kepada instansi terkait, agar lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan penyuluhan hukum kepada masyarakat agar dapat menumbuh kembangkan kesadaran dan ketaatan hukum dalam masyarakat.
3. Kepada pemerintah, agar mengawasi dan mengontrol terhadap penerapan hukum dimasyarakat untuk mendukung terwujudnya ketaatan hukum sehingga tercapai kemaslahatan sebagai tujuan hukum. Karena jika hanya dikeluarkan dan ditetapkan tanpa dikontrol maka akan terjadi dualisme hukum di masyarakat, yang

mengakibatkan hukum yang telah ditetapkan lebih dinomor duakan daripada diutamakan untuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad Sudirman, *Pengantar Pernikahan, Analisa Perbandingan Antar Madzhab*, tt: PT. Prima Heza Lestari, 2006
- Abdullah, Ilham, *Kado Buat Mempelai Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahma*, Yogyakarta: Absolut, 2004
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arb'ah*, Juz 4, Qahirah: Dar al-Fikr, tt
- Al-Mighwar, Muhammad, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga, Terj. Liman Yurid AzZawaj Ash-Tazwwaj*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arb'ah*, Juz 4, Qahirah: Dar al-Fikr, tt Al-Mashri, Syaikh Mahmud, *Bekal Pernikahan; Panduan Terlengkap Menjelang Pernikahan*, Jakarta: Qisthi Press, 2012
- Arfa, Faisar Ananda, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa, *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Ar-Riyadh: Maktab ar-Riyadh al-Haditsah, 1977
- Asy-Syaukanie, Lutfi, *Positivisasi Syari'ah*, dalam buku "Syari'at Islam Yes Syari'at Islam No, Jakarta: Paramadina, 2001
- Azizi, A. Qodri, *Ekletisme Hukum Nasional*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 9, Jakarta : Gema Insani, 2011
- Az-Zarqa, Musthafa Muhammad, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial (Studi Komparatif Delapan Mazhab)*, Terj. Ade Dedi Rohayana (Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Bumi Restu, 1976-1977
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996
- Dahlan, Abd. Rahman, *Usul Fiqh*, Cet. Ke-1, Jakarta: Amzah, 2010
- Djazuli, H.A., *Kaidah-kaidah Fiqh*, "Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis," Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007

- Djaelani, Abdul Qadir, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Ghofar, M. Abdul, *Fikih Wanita, Edisi Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- Ghozali, Abdul Rohman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat dan Hukum Agama*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- _____, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990
- Hamdani, *Usul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Haroen, Nasrun, *Usul Fiqh I*, Cet. ke-2, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997
- Harahap, Pangeran, *Hukum Islam Di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Harahap, Yahya, *Hukum Perkawinan Nasional*, Medan: Zahir Trading, 1957
- Ibrahim, Duski, *Al-Qawa'id Al-Maqashidiyah (Kaidah-Kaidah Maqashid)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019
- INPRES No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, Surabaya: Karya Anda, 1991
- Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Jumantoro, Totok, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Cet. ke-2, Jakarta: Amzah, 2009
- Ka'bah, Rifyal, *Hukum Islam di Indonesia : Perspektif Muhammadiyah dan NU*, cet. ke-1, Jakarta: Universitas Yarsi, 1998
- Kansil, C.S.T, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet. ke-9, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-21, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muslich Ks, M., *Romantika Perkawinan di Indonesia dalam Spirit Religi, Budaya dan Undang-Undang RI*, Yogyakarta: DPPAI-UII, 2009

- Nasution, M. Syukri Albani, *Hukum Perkawinan Muslim, Antara Fikih Munakahat dan Teori Neo-Receptioe In Complexu*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2019
- Nuruddin, Amiur dan Tarigan, Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/ 1974 Sampai KHI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Peradilan Agama di Indonesia*, cet. ke-1, Medan: Perdana Publishing, 2010
- Pulungan, Abbas, *Dalihan Natolu Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah*, Beirut: Darul Fikr, 1983
- Sarong, A. Hamid, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2010
- Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2012
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2006
- _____, *Uşul Fiqh*, Cet. ke- 5, Jakarta: Kencana, 2009
- Tamrin, Dahlan, *Filsafat Hukum Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Tihami, H.M.A dan Sahrani, Sohari, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Thalib, Sajuti, *Receptio a Contrario* (Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam), Jakarta: Bina Aksara, 1982
- _____, *Hukum Keluarga Indonesia*, Depok: UI Press, 1986
- Zubaidi, Ahmad, *Kado Pengantin: Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia, Terj. Tuhfatul „Arus, Az-Zawaj As-Sa" id fi Al-Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2013
- Zein, Satria Efendi M., *Usul Fiqh*, Cet. ke-5, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014